

PERILAKU FANATISME PADA ANGGOTA KOMUNITAS *DANCE*

***COVER* KOREAN POP DI SAMARINDA**

(Ditinjau dari Usia Perkembangan Remaja dan Dewasa Awal)

SKRIPSI

*Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Psikologi*



Disusun Oleh :

Siska Nur Ariani

NIM. 1302105021

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS MULAWARMAN

SAMARINDA

2020

PERILAKU FANATISME PADA ANGGOTA KOMUNITAS *DANCE*

COVER KOREAN POP DI SAMARINDA

(Ditinjau dari Usia Perkembangan Remaja dan Dewasa Awal)

SKRIPSI

*Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Psikologi*



Disusun Oleh :

Siska Nur Ariani

NIM. 1302105021

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS MULAWARMAN

SAMARINDA

2020

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : *Perilaku Fanatisme Pada Anggota Komunitas Dance Cover Korean Pop Di Samarinda (Ditinjau dari Usia Perkembangan Remaja dan Dewasa Awal)*

Nama : Siska Nur Ariani

NIM : 1302105021

Jurusan : Psikologi

Program Studi : Psikologi

Fakultas : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Menyetujui

Pembimbing I

Pembimbing II

Lisda Sofia, S.Psi.,M.Psi., Psikolog

Rini Fitriani Permatasari, S.Psi, M.A.

NIP. 19800927 200812 2 004

NIDN. 0016058707

Mengetahui,

Dekan

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Mulawarman

Dr. H. Muhammad Noor, M.Si

NIP. 19600817 198601 1 001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Siska Nur Ariani

NIM : 1302105021

Program Studi : Psikologi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Menyatakan dengan sesungguhnya dan sejujurnya, bahwa skripsi saya yang berjudul “ PERILAKU FANATISME PADA ANGGOTA KOMUNITAS *DANCE COVER* KOREAN POP DI SAMARINDA (Ditinjau dari Usia Perkembangan Remaja dan Dewasa Awal)” adalah asli hasil penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi hasil karya orang lain.

Samarinda, 7 Juli 2020

Yang menyatakan,



Siska Nur Ariani
NIM. 1302105021

RIWAYAT HIDUP



Siska Nur Ariani, lahir pada tanggal 28 Juni 1995 di Samarinda. Anak pertama dari pasangan Drs. Abdul Azis dan Suryani. Penulis mengawali pendidikan pada tahun 2000 hingga 2001 di TK ABA 3 Samarinda. Setelah menyelesaikan pendidikan taman kanak-kanak, penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang sekolah dasar pada tahun 2001 dan lulus pada tahun 2007 di SD Negeri 005 Samarinda Ulu. Setelah lulus sekolah dasar, penulis kemudian melanjutkan pendidikan menengah pertama di SMP Negeri 1 Samarinda dari tahun 2007 hingga 2010. Setelah itu, penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 5 Samarinda pada tahun 2010 dan lulus pada tahun 2013.

Setelah lulus dari SMA, penulis kemudian mengikuti Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN) dan diterima di Program Studi Psikologi Perguruan Tinggi Negeri yaitu di Universitas Mulawarman Samarinda pada tahun 2013 hingga 2020. Penulis melakukan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Mandiri pada bulan April hingga Juni 2016 di Sekolah Khusus Pelita Bunda, Samarinda, Provinsi Kalimantan Timur.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim

Puji Syukur saya limpahkan kepada Allah SWT, Karena atas berkat rahmat dan hidayah-Nya saya dapat menyelesaikan skripsi ini, maka saya persembahkan skripsi ini kepada:

Kedua orang tua tercinta, Bapak Drs. Abdul Azis dan Ibu Suryani yang telah melahirkan dan membesarkan saya dengan penuh cinta dan kasih sayang, yang selalu memberikan dukungan dan tak henti-hentinya mendoakan kesehatan dan kesuksesan dan menjadi motivasi terbesar saya untuk segera menyelesaikan penelitian ini.

Adik-adik tersayang, Amelia Winda Saputri dan raka Aria Pratama, serta keluarga besar saya yang selalu membantu dan memberikan semangat juga dukungannya agar saya tidak menyerah dalam kehidupan. Juga sahabat tercinta, Yuliana Patrisia Pasaribu, Reghina Amelia Hanim, Rara Anggraeni, Difiana Yulilla, Agung Anggara, Annisa Azzahra, dan teman-teman Program studi Psikologi angkatan 2013 yang selalu memberikan dukungan dan membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

HALAMAN MOTTO

“Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri”

(QS. Ar,Rad : 11)

*“Dream, Believe, and Make it Happen”
(Agnemo)*

*“Orang hebat tidak dihasilkan dari kemudahan, kesenangan, dan kenyamanan.
Mereka dibentuk melalui kesulitan, tantangan, dan air mata”*

(Dahlan Iskan)

“Don't need to be the best, just do your best”

(Siska Nur Ariani)

**PERILAKU FANATISME PADA ANGGOTA KOMUNITAS *DANCE COVER KOREAN POP* DI SAMARINDA
(Ditinjau dari Usia Perkembangan Remaja dan Dewasa Awal)**

**SISKA NUR ARIANI
1302105021
PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK
UNIVERSITAS MULAWARMAN**

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan perilaku fanatisme pada anggota komunitas *dance-cover* di Samarinda berdasarkan usia remaja dan dewasa awal. Peneliti menggunakan penelitian komparasi dengan metode penelitian kuantitatif. Sampel pada penelitian ini adalah anggota komunitas *dance cover White family dan Soulmate Community* yang terdaftar resmi dan aktif berjumlah 70 orang dengan kategori usia remaja berjumlah 35 dan dewasa awal berjumlah 35 orang.

Pengambilan sampel ditentukan dengan *non-probability sampling*. Peneliti menggunakan skala fanatisme. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis uji-T dua sampel bebas dengan menggunakan program SPSS versi 22.0.

Hasil menunjukkan tidak terdapat perbedaan perilaku fanatisme pada anggota komunitas *dance-cover* di Samarinda berdasarkan usia remaja dan dewasa awal dengan koefisien perbedaan uji-T dua sampel bebas sebesar 0.55 dengan $p > 0.05$.

Kata kunci: fanatisme, remaja, dewasa awal

**FANATICISM BEHAVIOR ON MEMBERS OF THE KOREAN POP DANCE
COVER COMMUNITY IN SAMARINDA**
(From Development Perspective Between Adolescents and Early Adults)

SISKA NUR ARIANI
1302105021
PSYCHOLOGY STUDY PROGRAM
FACULTY OF SOCIAL AND POLITICAL SCIENCE
MULAWARMAN UNIVERSITY

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine differences in fanaticism behavior among members of the dance-cover community in Samarinda based on adolescent age and early adulthood age. Researchers used comparative research with quantitative research methods. The sample in this study were members of the dance cover community, White family and Soulmate Community, who were officially registered and active, amounting to 70 people, with the age category of 35 adolescent and 35 early adults.

Sampling is determined by non-probability sampling. Researchers use a scale of fanaticism. The data analysis method used was an Independent sample T-test analysis using the SPSS version 22.0 program.

The results showed that there was no difference in fanaticism behavior among members of the dance-cover community in Samarinda based on adolescent and early adulthood with a coefficient of difference in the T-test of two independent samples of 0.55 with $p > 0.05$

Keywords: fanaticism, adolescent, early adulthood

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT penulis ucapkan karena atas berkat rahmat-Nya saya dapat menyusun skripsi yang berjudul "Perilaku Fanatisme Pada Anggota Komunitas *Dance cover* Korean Pop Di Samarinda (Ditinjau dari Usia Perkembangan Remaja dan Dewasa Awal)".

Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Strata I Program Studi Psikologi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman Samarinda. Dalam proses penyelesaian skripsi, penulis telah mendapatkan banyak bantuan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, sebagai ungkapan rasa syukur atas selesainya penulisan ini, maka dengan segala kerendahan hati penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Masjaya, M.Si., selaku Rektor Universitas Mulawarman.
2. Dr. H. Muhammad Noor, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman.
3. Lisda Sofia, S.Psi., M.Psi., Psikolog, selaku Ketua Program Studi Psikologi Universitas Mulawarman dan dosen pembimbing utama yang dengan sabar telah memberikan bimbingan, motivasi, arahan dan ide-ide berupa masukan-masukan yang sangat berarti bagi peneliti.
4. Rini Fitriani Permatasari, S.Psi, M.A., selaku dosen pembimbing pendamping yang telah memberikan bimbingan, motivasi, arahan dengan penuh kesabaran, dan saran-saran yang sangat bermanfaat kepada peneliti.

5. Hairani Lubis, S.Psi., M.Psi., Psikolog, selaku dosen penguji yang sangat saya banggakan, yang tiada hentinya memberikan motivasi untuk jauh lebih baik lagi.
6. Aulia Suhesti, S.Psi., M.Psi., Psikolog, selaku dosen penguji pendamping terbaik yang memberikan pertanyaan serta saran-saran kepada peneliti sehingga membuat skripsi ini menjadi jauh lebih kaya akan keilmuan.
7. Seluruh staf pengajar Program Studi Psikologi atas bekal ilmu yang telah diajarkan selama kuliah dan seluruh staf akademik Program Studi Psikologi Mbak Marni dan Mas Yadi atas dipelancarnya pengurusan yang bersifat administratif.
8. Kepada seluruh anggota komunitas *dance cover* Korean pop di Samarinda telah membantu melengkapi data dalam penyusunan skripsi penenliti.
9. Bapak Abdul Azis, yang selalu menjadi alasan untuk tetap semangat dalam mencapai sesuatu dan menjadi manusia yang lebih baik lagi, dan ibu saya Suryani, yang selalu penuh kesabaran, kerja keras yang tiada hentinya dan doa-doa yang terbaik serta kasih sayang.
10. Adik-adikku Amelia Winda Saputri dan raka Aria Pratama, serta semua keluarga besar Sjahbuddin D. yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terima kasih atas doa, bantuan, serta semangat dengan caranya masing-masing yang sangat berkesan.
11. Sahabat-sahabat seperjuangan Reghina Amelia Hanim, Yuliana Patrisia Pasaribu, Rara Anggraeni, Agung Anggara, Difiana Yulilla dan Annisa

Azzahra. Terima kasih sejak dulu tak pernah henti membantu memberikan motivasi baik dalam susah maupun dalam senang hingga doa kepada peneliti.

Demikianlah, semoga bantuan dan doa yang diberikan oleh semua pihak mendapat imbalan yang berlipat dari Allah SWT. Akhir kata penulis mohon maaf, apabila dalam penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kesalahan.

Samarinda, 7 Juni 2020

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
RIWAYAT HIDUP	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
INTISARI	vii
ABSTRACT.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Perilaku Fanatisme.....	12
1. Pengertian Fanatisme.....	12
2. Aspek-Aspek Fanatisme	14
3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Fanatisme.....	17
B. Remaja	19
1. Pengertian Remaja	19
2. Pembagian Usia Remaja	21
3. Ciri-ciri Masa Remaja.....	21
C. Dewasa Awal	24
1. Pengertian Dewasa Awal	24
2. Tugas Perkembangan Dewasa Awal.....	25
3. Minat Pada Masa Dewasa Awal	26
D. Kerangka Pemikiran	27
E. Hipotesis.....	30
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	31

B. Identifikasi Variabel.....	32
C. Definisi Konseptual	32
D. Definisi Operasional	33
E. Populasi dan <i>Sampling</i>	33
F. Metode Pengumpulan Data	35
1. Skala Fanatisme	36
G. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas	37
H. Teknik Analisa Data	39
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	43
1. Karakteristik Responden	43
2. Hasil Uji Deskriptif	45
3. Hasil Uji Asumsi	47
a. Uji Normalitas	47
b. Uji Homogenitas	49
4. Hasil Uji Hipotesis	50
B. Pembahasan	51
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	55
B. Saran	55
DAFTAR PUSTAKA	57
LAMPIRAN.....	60

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jumlah Anggota Dance Cover “White Family” dan “Soulmate Community” Berdasarkan Usia	6
Tabel 2. Hasil <i>Screening</i> Fanatisme	9
Tabel 3. Blueprint Fanatisme	37
Tabel 4. Tingkat Keandalan <i>Cronbach’s Alpha</i>	39
Tabel 5. Sebaran Aitem Skala Fanatisme	40
Tabel 6. Rangkuman Analisis Kesahihan Butir Fanatisme	40
Tabel 7. Rangkuman Analisis Keandalan Fanatisme	40
Tabel 8. Karakteristik Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin Pada Usia Perkembangan Remaja (12-21 Tahun)	43
Tabel 9. Karakteristik Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin Pada Usia Perkembangan Dewasa Awal (22-30 Tahun)	44
Tabel 10. Karakteristik Subjek Berdasarkan Usia	44
Tabel 11. Mean Empiris dan Mean Hipotetik	46
Tabel 12. Kategorisasi Skor Skala Fanatisme	46
Tabel 13. Hasil Uji Normalitas Fanatisme dan Kepercayaan Diri	48
Tabel 14. Hasil Uji Homogenitas	50
Tabel 15. Hasil Uji <i>Independent Sampel T-Test</i> Fanatisme	51

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Konsep Penelitian	30
Gambar 2. Q-Q Plot Fanatisme Remaja.....	48
Gambar 3. Q-Q Plot Fanatisme Dewasa Awal.....	49

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengidolaan terhadap Korean pop belakangan ini sedang banyak terjadi, K-Pop atau juga dikenal dengan *hallyu* atau demam Korea adalah istilah yang diberikan untuk tersebarnya budaya pop Korea secara global di berbagai negara di dunia, termasuk di Indonesia (Nastiti, 2010). Hal ini terlihat melalui sejak beberapa tahun terakhir banyak media massa di Indonesia menyuguhkan berbagai hal tentang demam Korea, seperti drama, film dan musik K-Pop yang sangat digandrungi oleh masyarakat Indonesia.

Berdasarkan fenomena *hallyu* yang telah ada, maka yang paling banyak terpengaruh untuk mengikuti *trend* tersebut adalah remaja, hal ini dikarenakan berbanding lurus dengan mereka yang masih selalu mengeksplor jati diri (Wijayanti, 2012). Bahkan fenomena ini merambah masyarakat Indonesia, sehingga pada akhirnya Indonesia telah dinobatkan sebagai pertumbuhan K-Pop tercepat di pasar Asia Tenggara (Jung dalam Arga 2017). Adanya masalah ekonomi di masa lalu yang melanda Korea menyebabkan banyak diantara musisi Korea harus berkarya agar mereka bisa bertahan, sehingga banyak produk dari Korea yang kemudian muncul seperti misalnya *dance* dan lagu-lagu Korea. *Dance* atau tarian Korea kemudian menjadi terkenal pada kalangan pecinta Korea. Hal ini menunjukkan bahwa *dance* Korea banyak diminati oleh penggemar Korea (Hong, 2014).

Seiring dengan banyaknya peminat pada *dance* Korea maka banyak muncul *dance cover* tentang Korea, hal ini menunjukkan bahwa *dance* Korea telah menyita perhatian penggemar budaya Korea (Hong, 2014). Pertukaran informasi terkait dengan penyebaran budaya Korea dapat terjadi karena adanya media sosial dan juga media massa yang membesarkan nama mereka, sehingga isitilah *hallyu* benar-benar melekat di hati penggemar (Wijayanti, 2012). Semua ini tidak dapat terjadi begitu saja, artinya ada hal lain yang menjadi perantara bagi budaya Korea untuk dapat masuk dan diterima oleh penggemar di berbagai negara. *Dance cover* tersebut dapat terjadi tidak terlepas dari adanya komunitas penggemar yang memungkinkan bagi mereka untuk saling bertukar informasi terkait dengan budaya dari idola mereka.

Dance cover adalah suatu bentuk ekspresi yang dilakukan *fans* K-Pop dimana mereka meniru tarian dan penampilan idolanya. Penggemar K-Pop yang melakukan *dance cover* bukan hanya menirukan gerakan *dance*, mereka juga meniru gaya berpakaian idolanya. Dampak dari penyebaran Kpop ini salah satunya adalah banyak dari penggemar Kpop melakukan peniruan *dance* dengan membentuk grup *dance cover*. Aktivitas *coverdance* dilakukan sebagai perwujudan kecintaan terhadap *boy group* atau *girlgroup* idola. Identifikasi *cover dance* meliputi detail gerakan, kostum dan ekspresi. Semakin mirip dengan *boygroup* atau *girlgroup* idola mereka, grup *cover dance* tersebut dianggap mencapai tingkat kesempurnaan. Masing-masing anggota *cover dance* akan meniru tarian sesuai dengan *bias* masing-masing. *Bias* disini diartikan sebagai kecenderungan atau kesukaan terhadap salah satu anggota *boy group* atau *girl*

group Korea. Berbagai macam lomba Kpop *cover dance* dari lokal hingga internasional diadakan untuk memfasilitasi minat dan bakat mereka di bidang *cover dance* (Arfina, 2014).

Salah satu komunitas *dance cover* yang telah cukup dikenal di Samarinda ialah “*White Family*” dan “*Soulmate Community*”. Seringnya mengikuti berbagai *event* ataupun perlombaan bertema Korean Pop, membuat komunitas mereka memiliki banyak penggemar dan masih eksis hingga saat ini. Namun, saat ini yang terjadi adalah bagi kebanyakan orang, remaja yang menjadi penggemar K-pop dikenal dengan stereotip negatif yang melekat dengan diri fans atau penggemarnya tersebut. Penggemar K-pop yang kebanyakan merupakan remaja dianggap selalu bersikap berlebihan, gila, histeris, obsesif, adiktif, halu, dan konsumtif (Tartila, 2014). Tetapi hal itu tidak menjadi hambatan bagi mereka untuk melakukan hobi yang mereka geluti. Mereka mencoba untuk acuh kepada hal-hal negatif yang dilontarkan oleh masyarakat walaupun sangat sulit untuk melakukan hal itu.

Berbicara mengenai stereotip negatif yang melekat dengan diri fans atau penggemar, seorang fans tidak lepas dari yang namanya perilaku fanatisme. Dampak fanatik negatif yang dapat ditimbulkan para *fans*, yaitu terlalu mencintai idola mereka, sehingga tanpa tidak sadar berperilaku berlebihan yang menyebabkan idolanya dapat saja tanpa sengaja terluka atau cedera ringan akibat antusiasme *fans* (Setyanti, 2015). Fanatisme seperti ini juga tampak pada penggemar idola K-pop Indonesia, seperti ribuan penggemar yang datang untuk menonton konser idolanya yang diadakan di Jakarta (Setyanti, 2015). Selain itu,

dampak negatif dari fanatisme adalah kefanatikan yang seringkali berbuah pertikaian dan perkelahian. Fanatisme juga dipandang sebagai penyebab menguatnya perilaku kelompok, tidak jarang pula menimbulkan perilaku agresi (Suroso, 2010).

Fanatisme mereka sebagai penggemar tercermin dalam perilaku dan dikehidupan pribadi mereka. Fanatisme merupakan ekspresi berlebihan yang disadari atau tidak, menggambarkan kecintaan segolongan manusia terhadap suatu hal tertentu yang telah dianggap dan diyakini sebagai suatu hal yang terbaik bagi diri manusia tersebut (Arfina, 2014). Para anggota *dance cover* Korea yang biasanya merupakan seorang yang berada pada fase remaja akan sangat mudah menjadi seseorang yang fanatik karena remaja seringkali dikenal dengan fase mencari jati diri sehingga mereka membutuhkan *role model* untuk menggali jati diri mereka (Ali dan Asrori, 2016).

Para penggemar biasanya *update* mengenai berita baru dari idola, *stalking* akun member idola, mengunduh lagu maupun *music video*, serta mengikuti komunitas penggemar. Para penggemar membentuk sebuah komunitas regional di seluruh Indonesia. Melalui komunitas tersebut para penggemar saling bertukar informasi mengenai idola mereka.

Fenomena fanatisme penggemar *dance cover* Korea dapat dilihat dari aktivitas-aktivitas yang dilakukannya sebagai penggemar. Salah satu bentuk fanatisme penggemar Korea adalah kegiatan konsumtif. Penggemar Korea biasanya dikenal cukup konsumtif. Kegiatan konsumtif di sini bukan berarti hanya membeli sebuah barang tetapi juga mengikuti perkembangan idola melalui media

internet. Penggemar Korea selalu loyal terhadap idolanya. Perilaku fanatik mereka diperlihatkan dalam kesehariannya mengikuti perkembangan idola mereka melalui akun *twitter*, *blog*, *instagram*, *tiktok* dan jejaring sosial lainnya.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Raviv, dkk pemujaan terhadap idola pop akan berkurang bahkan menghilang ketika remaja memasuki masa perkembangan dewasa awal (Shofa, 2017). Hal ini dikarenakan pada saat dewasa awal individu telah mempertajam identitasnya, mencapai autonomi, dan mengubah minat serta tujuan hidup mereka. Pendapat ini sejalan pula dengan teori perkembangan Erikson (Shofa, 2017) bahwa masa perkembangan dewasa awal memasuki tahap *intimacy vs isolation*, yang dimana tugas perkembangannya yaitu membentuk hubungan personal yang intim, memiliki kepercayaan, keterbukaan, kedekatan, komitmen, dan kepedulian.

Hal ini berbanding terbalik dengan salah satu penelitian yang dilakukan oleh Boon dan Lomore, bahwa terdapat 75 persen dari individu yang berada dalam usia dewasa awal masih memiliki ketertarikan yang kuat terhadap idola mereka dalam kehidupannya, terlebih pada Korean Pop (Shofa, 2017). Hal ini sejalan pula dengan fakta yang ditemukan oleh peneliti di lapangan pada dua komunitas *dance cover* yang diteliti.

Adapun data usia para anggota di komunitas “*White Family*” dan “*Soulmate Community*” sebagai berikut:

Tabel 1. Jumlah Anggota *Dance Cover* “*White Family*” dan “*Soulmate Community*” Berdasarkan Usia

No.	Usia	Kategori	Jumlah
1.	12 - 21 Tahun	Remaja	35 Orang
2.	22 - 30 Tahun	Dewasa Awal	35 Orang
Total Keseluruhan			70 orang

Sumber: Data Keanggotaan “*White Family*” dan “*Soulmate Community*”

Berdasarkan tabel 1 diatas, dapat diketahui bahwa jumlah anggota *Dance Cover* “*White Family*” dan “*Soulmate Community*” yaitu 70 orang. Adapun jumlah tersebut terdiri dari 35 orang untuk usia 12 - 21 tahun dengan kategori remaja dan 35 orang untuk usia 22 - 30 tahun dengan kategori dewasa awal, sehingga dapat terlihat bahwa jumlah dari kedua *dance cover* seimbang total keseluruhannya apabila ditinjau dari segi kategori usia.

Terdapat perbedaan terhadap perilaku fanatisme pada individu yang berkategori remaja dan dewasa awal. Penyebab utamanya yaitu karakteristik khas yang dimiliki masing-masing dari kedua masa perkembangan tersebut. Hal ini dapat terlihat melalui perilaku yang ditunjukkan oleh CT, yaitu salah satu anggota sekaligus ketua dari komunitas *dance cover* “*White Family*”.

Rasa cinta CT terhadap Korean Pop dimulai bahkan ketika berusia 22 tahun, yang dimana termasuk dalam usia tahapan dewasa awal menurut Teori Erickson (Monks, Knoers, & Haditono, 2001). Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap CT tertanggal 28 Juni 2019, bahwa dirinya termotivasi untuk mengikuti komunitas *dance cover* dikarenakan untuk menyalurkan minatnya

dalam bidang menari. Semenjak bergabung dengan komunitas *dance cover*, CT semakin memiliki kekaguman terhadap Korean Pop, terlebih CT mengagumi sosok idola yang menurutnya sangat enerjik ketika menari, sehingga membuat CT ingin menjadi seperti sosok idolanya tersebut.

CT mengaku terinspirasi oleh sosok Kai EXO dalam hal berpenampilan maupun kepribadian. Melalui segi penampilan, CT memangkas dan mengubah model rambutnya sesuai dengan Kai EXO, bahkan dalam berpenampilan sehari-hari CT mencari celana, sepatu, hingga baju dengan model serupa oleh Kai saat mengenakan pakaian santai karena dirinya merasa nyaman ketika berpenampilan seperti *role model*-nya.

Berdasarkan kepribadian, CT merupakan sosok yang *cool* dihadapan orang yang tidak ia kenal namun akan sangat aktif jika berada bersama keluarga ataupun teman komunitas, hal inipun dirasa sangat mirip seperti sosok idola CT. Berdasarkan keterangan CT, ia merasa sosok Kai telah merasuk ke dalam jiwanya, walaupun CT memerankan *dance cover* Idol yang lain, ia merasa gestur dan pembawaannya tetap terbawa Kai. Hal ini diyakini oleh CT dengan diperkuat oleh para penggemarnya yang juga mengatakan bahwa CT ialah Kai lokal Samarinda.

Fanatiknya kecintaan CT terhadap Kai EXO sang idola terlihat pula dengan CT yang menamakan akun sosial medianya serupa dengan nama akun sosial media idolanya. CT merasa bahwa banyak sekali kemiripan dirinya dengan sang idola, yaitu salah satunya tanggal lahir yang sama, sehingga membuat CT semakin merasa mirip dengan idolanya tersebut. Perilaku yang ditunjukkan oleh

CT sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Setyarsih (2016), bahwa perilaku fanatisme terhadap idola dapat ditunjukkan melalui penampilan mereka yang akan menyerupai idola kesukaannya.

Perilaku fanatisme yang lain ditunjukkan pula oleh para anggota *dance cover* K-pop lainnya, yang tidak lain yaitu *merchandise*. Para pecinta K-pop selalu mengoleksi barang-barang yang berkaitan dengan sang idola, seperti album, *lightstick*, *poster*, *photobook*, dan barang lainnya yang berkaitan dengan sang idola. Bahkan sampai ada beberapa fans yang selalu hadir di setiap konser sang idola (Setyarsih, 2016). Hal ini sesuai dengan penelitian serupa yang dilakukan oleh Shofa (2017) bahwa terdapat salah satu subjek penelitiannya yang sangat mengidolakan selebriti korea, sehingga sampai rela untuk menabung dari hasil kerjanya untuk selalu jumpa *fans* di Korea.

Jumpa *fans* hingga ke Korea juga dilakukan oleh salah satu anggota dari *dance cover* “*White Family*” yaitu RM. Saat ini RM berusia 28 tahun dengan kategori dewasa awal menurut teori Erickson (El-Idhami, 2005). Selain gemar untuk mengikuti jumpa *fans* idolanya, RM juga memanfaatkan peluang kegemarannya tersebut dengan menjual berbagai macam pernak-pernik K-Pop. Menurut RM bisnis tersebut sangat menguntungkan dan juga menyenangkan.

Berbeda hal dengan HS yang merupakan salah satu pengurus di *dance cover* “*Soulmate Community*”. Wawancara yang dilakukan terhadap HS dilakukan pada tanggal 29 Juni 2019. HS mengaku bahwa dirinya sangat menyukai Korean Pop. Bukti kecintaannya ditunjukkan dengan kerelaan dirinya menggunakan uang saku pribadi untuk membeli berbagai macam *merchandise* Korea, seperti album,

ligh stick, poster dengan harga yang terbilang mahal. Bahkan, HS ingin menunjukkan bahwa dengan hobinya terhadap budaya Korea terutama K-Pop, aktivitas tersebut tetap akan menghasilkan suatu hal yang positif. Ketika HK bergabung dengan komunitas *dance cover* Kpop HK pun dapat menyalurkan hobinya dengan mengumpulkan informasi mengenai idolanya dan dapat menyalurkan bakatnya dibidang *dance*, serta mendapatkan teman baru yang memiliki hobi serupa sehingga membuat HK pun tidak pernah malu untuk menunjukkan bahwa dirinya adalah *fanboy* Kpop.

Berdasarkan penuturan CT, RM, dan HS sebagai salah satu *K-popers*, maka dapat dikatakan bahwa fanatisme terhadap idola tidak selalu berdampak negatif, namun juga dapat berdampak positif. Dampak positif yang didapatkan dari kecintaan terhadap *idol group* dari Korea tersebut seperti bertambahnya jaringan pertemanan sesama hobi yang masuk dalam satu komunitas *dance cover*, serta memacu semangat dan memotivasi diri agar dapat bertumbuh dan berkembang seperti grup idola mereka (Shafa, 2015).

Hasil yang diperoleh melalui metode *screening* terkait perilaku fanatisme yang dilakukan pada tanggal 10 juli 2019 pukul 16.00, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Screening Fanatisme

Pernyataan	Ya	Tidak
Saya tidak keberatan jika kelelahan berlatih <i>dance</i> kapanpun	25	5
Saya selalu datang ke <i>event</i> Kpop di Samarinda ataupun kota sekitar	28	2
Saya hapal banyak lagu Korea	30	0
Orang tua saya mendukung kegiatan saya di komunitas	24	6
Jumlah Anggota	30	

Berdasarkan tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa kebanyakan anggota komunitas *dance cover* Kpop tidak merasa keberatan jika kelelahan saat berlatih, rajin mendatangi *event* Kpop, hapal berbagai macam lagu Korea yang memiliki bahasa yang berbeda dari bahasa Indonesia, dan mendapat dukungan dari orang tua mereka.

Berdasarkan fenomena yang dijelaskan diatas bahwa penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Perilaku Fanatisme pada Anggota Komunitas *Dance Cover* di Samarinda (Ditinjau dari Usia Remaja dan Dewasa Awal)”.

B. Rumusan Masalah

Apakah terdapat perbedaan perilaku fanatisme pada anggota komunitas *dance cover* di Samarinda berdasarkan usia remaja dan dewasa awal?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan perilaku fanatisme pada anggota komunitas *dance cover* di Samarinda berdasarkan usia remaja dan dewasa awal.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menjadi sumbangan pemikiran, memperkaya konsep-konsep, serta teori-teori terhadap ilmu pengetahuan mengenai perilaku fanatisme

yang ditunjukkan oleh remaja dan dewasa awal, selain itu penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi serta memperluas wawasan dan pengetahuan di bidang pengembangan ilmu pengetahuan dan menambah referensi untuk pengembangan penelitian khususnya pada bidang studi ilmu perkembangan dan kepribadian.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi anggota komunitas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi agar mempertahankan nilai positif yang didapatkan melalui kegiatan yang dilakukan, serta dapat memilah prioritas utama dalam kehidupannya sehari-hari.
- b. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam menambah wawasan bagi yang memiliki minat lebih pada Korean Pop. Selain itu, masyarakat juga dapat mengetahui perbandingan perilaku rasa cinta yang ditunjukkan terhadap sang idola berdasarkan tahapan perkembangan usia individu.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dengan mempertimbangkan kekurangan dalam penelitian yang telah dilakukan, serta menjadi sumbangan informasi dan acuan dalam melakukan penelitian selanjutnya dengan variabel yang sama ataupun berbeda.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Perilaku Fanatisme

1. Definisi Fanatisme

Kata fanatisme berasal dari dua kata yaitu *fanatic* dan *isme*. Fanatik yang bahasa latinnya "*fanaticus*" atau dalam bahasa Inggrisnya diartikan sebagai *frantic* atau *frenzied*, artinya adalah gila-gilaan, takut, mabuk atau hinggar-bingar. Berdasarkan hal tersebut, fanatik memiliki pengertian sebagai sikap seseorang yang melakukan atau mencintai sesuatu secara serius dan sungguh-sungguh, sedangkan "*isme*" diartikan suatu bentuk keyakinan atau kepercayaan. Menurut Handoko dan Arianto (2006), fanatisme adalah keyakinan atau kepercayaan yang terlalu kuat terhadap suatu ajaran baik itu politik, agama dan sebagainya.

Fanatisme dideskripsikan sebagai suatu bentuk antusiasme (*enthusiasm*) dan kesetiaan (*devotion*) yang berlebih atau ekstrem. *Enthusiasm* di sini mengimplikasikan tingkatan keterlibatan dan ketertarikan atau kepedulian terhadap objek fanatik, sementara "*devotion*" mengimplikasikan keterikatan emosi dan kecintaan, komitmen, serta dibarengi dengan adanya tingkah laku secara aktif (Nugraini, 2016).

Goddard (2001) menambahkan bahwa fanatisme adalah suatu keyakinan yang membuat seseorang buta sehingga mau melakukan segala hal apapun demi mempertahankan keyakinan yang dianutnya. Fanatisme

biasanya menjadi hal yang positif dan bisa juga menjadi sesuatu hal yang negatif. Adapun dalam kehidupan sehari-hari fanatisme juga dapat diartikan sebagai kesenangan yang berlebihan (tergila-gila).

Fanatik dimana *fans club* mengidentifikasikan secara berlebihan sebagai bentuk religiusitas baru atas dasar cinta yang dalam pada *club* yang mereka dukung (Rosdianto, JK dan Haryati, 2013). Berbeda dengan Alfina (2015) yang mengatakan bahwa fanatik adalah keyakinan atau paradigma yang tidak berdasar pada teori atau realitas yang ada dan diyakini secara mendalam, sehingga sulit diluruskan atau diubah (dapat bersifat positif maupun negatif).

Fanatisme merupakan bentuk rasa cinta yang berlebihan hingga akan berdampak luar biasa terhadap sikap hidup seseorang. Segala sesuatu yang diyakini akan memberikan sebuah kecintaan dan semangat hidup yang lebih pada orang tersebut. Menurut Giulianotti (Lucky dan Setyowati, 2013) rasa cinta manusia yang melekat dengan sebuah kasih sayang dan semangat untuk bertahan, sebaliknya dengan cinta pula manusia berubah menjadi sadis, ambisius, anarkis dan mematikan. Fanatisme merupakan sebuah keadaan dimana seseorang atau kelompok yang menganut sebuah paham baik itu politik, agama, kebudayaan atau apapun saja dengan cara berlebihan sehingga berakibat kurang baik bahkan cenderung menimbulkan perseteruan dan konflik serius.

Serupa dengan hal tersebut, Pertiwi (2013) menambahkan bahwa fanatisme didefinisikan sebagai pengabdian terhadap sebuah objek yang

terdiri dari gairah, keintiman dan dedikasi yang berlebihan dari rata-rata. Objek dapat mengacu pada sebuah merek, produk, orang (misalnya selebriti), televisi atau kegiatan konsumsi lainnya.

Berdasarkan pendapat tokoh-tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa fanatisme adalah perilaku seseorang yang memiliki kecintaan yang berlebihan terhadap suatu objek, serta dibarengi dengan adanya tingkah laku secara aktif dan dapat berdampak positif maupun negatif.

2. Aspek-Aspek Fanatisme

Berikut aspek-aspek fanatisme menurut Handoko dan Arianto (2006) diantaranya adalah :

- a. Besarnya minat dan kecintaan pada suatu jenis kegiatan. Fanatisme terhadap satu jenis aktivitas tertentu merupakan hal yang wajar. Melalui fanatisme, seseorang akan mudah memotivasi dirinya sendiri untuk lebih meningkatkan usahanya dalam mendukung klub favoritnya.
- b. Sikap pribadi maupun kelompok terhadap kegiatan tersebut. Hal ini merupakan suatu esensi yang sangat penting mengingat ini adalah merupakan jiwa dari memulai sesuatu yang akan dilakukan tersebut.
- c. Lamanya individu menekuni satu jenis kegiatan tertentu. Dalam melakukan sesuatu haruslah ada perasaan senang dan bangga terhadap apa yang dikerjakannya. Sesuatu itu lebih bermakna apabila yang berbuat mempunyai kadar kecintaan terhadap apa yang dilakukannya.

- d. Motivasi yang datang dari keluarga juga mempengaruhi seseorang terhadap bidang kegiatannya. Selain hal-hal diatas, dukungan dari keluarga juga sangat mempengaruhi munculnya fanatisme.

Rudin (dalam Mackellar, 2006) menjelaskan aspek-aspek fanatisme adalah:

- a. Intensitas. Menurut KBBI intensitas di artikan sebagai keadaan tingkatan atau ukuran intensnya. Intensitas dalam hal ini adalah sikap yang terlihat jelas dalam kegiatan yang diikuti, seperti kegembiraan, semangat dan kemarahan yang terkadang terlihat dari luapan emosi terhadap hal yang disukainya, Rudin (dalam Mackellar, 2006). Secara lebih spesifik menjejaskan bahwa suporter atau fans akan memiliki intensitas lebih dan akan mencurahkan sebagian (hidupnya) setiap hari untuk tim atau olahraga yang sukai tersebut.
- b. Nilai dan sikap. Sikap adalah suatu kecenderungan, untuk memberikan reaksi yang menyenangkan, tidak menyenangkan atau netral terhadap suatu objek atau sebuah kumpulan objek. Sikap relatif menetap, berbagai studi menunjukan bahwa sikap kelompok cenderung dipertahankan dan jarang mengalami perubahan. Nilai dan sikap dalam aspek fanatisme berarti Individu menilai apa yang dia anut melampaui yang diberikan oleh orang lain di dalam masyarakat, Rudin (dalam Mackellar, 2006) sebagai contoh fanatisme yang dimiliki oleh seseorang, seringkali berpengaruh pula pada tingkah lakunya dalam menunjukkan sikap fanatiknya tersebut,

tak terkecuali tingkah laku yang konstruktif maupun tingkah laku yang destruktif.

- c. **Komitmen.** Komitmen berarti lebih perjanjian atau keterikatan untuk melakukan sesuatu yang tercermin dalam tindakan. Komitmen adalah melakukan apa saja untuk mewujudkannya. Selanjutnya dalam aspek fanatisme Rudin (dalam Mackellar, 2006) menjelaskan komitmen adalah keteguhan hati yang sudah bulat, memungkinkan individu mencurahkan tenaga, pikiran yang mutlak. Beberapa hal seperti teman, pekerjaan, uang, keluarga terkadang harus dikorbankan untuk berpartisipasi terhadap yang individu yakini atau anut.

Sedangkan Marimaa (2011) menjelaskan tiga aspek fanatisme adalah:

- a. **Keyakinan yang teguh.** Fanatisme sendiri adalah sebuah keyakinan yang kuat individu terhadap sesuatu hal yang ia percaya, seseorang yang fanatik memiliki komitmen yang kuat terhadap pandangan dunia, ideologi yang dianut atau di kercayaan.
- b. **Beusaha untuk meyakinkan orang lain terhadap keyakinan yang dianut.** Seseorang yang fanatik akan memiliki rasa untuk menyebarkan apa yang diyakini kepada oranglain, seorang yang memilki jiwa fanatisme beranggapan bahwa hal yang dia anut, orang lain harus beranggapan yang sama dengan apa yang mereka yakini.
- c. **Pengabdian diri ke sebuah tujuan.** Memungkinkan seseorang ide-ide yang dicurahkan untuk menuju sesuatu tujuan yang disukainya.

Berdasarkan pendapat tokoh-tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek fanatisme adalah besarnya minat dan kecintaan pada suatu jenis kegiatan, sikap pribadi maupun kelompok terhadap kegiatan tersebut, lamanya individu menekuni satu jenis kegiatan tertentu, dan motivasi yang datang dari keluarga juga mempengaruhi seseorang terhadap bidang kegiatannya.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Fanatisme

Menurut Haryatmoko (2003), ada empat faktor yang dapat menumbuhkan rasa fanatisme yaitu:

- a) Memperlakukan sebuah kelompok tertentu sebagai ideologi. Semua ini dapat terjadi jika kelompok yang mempunyai pemahaman eksklusif dalam pemaknaan hubungan-hubungan sosial tersebut.
- b) Sikap standar ganda. Artinya, antara kelompok organisasi yang satu dengan kelompok organisasi yang lain selalu memakai standar yang berbeda untuk kelompoknya masing-masing
- c) Komunitas dijadikan legitimasi etis hubungan sosial. Sikap tersebut bukan sakralisasi hubungan sosial melainkan pengklaiman tatanan sosial tertentu yang mendapat dukungan dari kelompok tertentu.
- d) Klaim kepemilikan organisasi oleh kelompok tertentu. Seseorang sering kali mengidentikkan kelompok sosialnya dengan organisasi tertentu yang berperan aktif dan hidup di masyarakat.

Menurut Arif dan Sonny (2006), faktor-faktor fanatisme dikaitkan dengan teori Abraham Maslow (Maslow, 2013) mengenai hirarki kebutuhan

hidup manusia seperti (1) kebutuhan fisiologis ; (2) kebutuhan keamanan ; (3) kebutuhan cinta, sayang, dan kepemilikan ; (4) kebutuhan esteem ; dan (5) kebutuhan aktualisasi diri. Maka alasan seseorang memilih menjadi komunitas *dance cover* Kpop adalah untuk terpenuhinya kebutuhan tingkat ketiga, yaitu ingin memiliki-dimiliki dan cinta. Mereka bersemangat untuk berinteraksi dalam komunitas *dance cover* Kpop guna terbukanya peluang membina persahabatan, memperoleh pengakuan, memiliki identifikasi kelompok dan rasa memiliki sesuatu tujuan bersama. Bahkan pada beberapa individu sudah merambah ke pemenuhan kebutuhan tingkat empat, yaitu kebutuhan terhadap penghargaan, rasa bangga karena memiliki keahlian, prestasi dan prestise dan pemenuhan tingkat kelima dari piramida Maslow, yaitu kebutuhan untuk aktualisasi diri.

Berdasarkan pendapat tokoh-tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi fanatisme adalah memperlakukan sebuah kelompok tertentu sebagai ideologi, sikap standar ganda, komunitas dijadikan legitimasi etis hubungan sosial, klaim kepemilikan organisasi oleh kelompok tertentu, dan kebutuhan untuk memenuhi hirarki kebutuhan hidup manusia.

B. Remaja

1. Pengertian Remaja

Menurut Nasrudin (2017), masa remaja adalah merupakan masa yang sangat penting dalam rentang kehidupan manusia, merupakan masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju kemasa dewasa. Ada

beberapa pengertian menurut para tokoh-tokoh mengenai pengertian remaja seperti: Hurlock (2003) istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata latin (*adolescene*), kata bendanya *adolescencia* yang berarti remaja yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa” bangsa orang-orang zaman purbakala memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode-periode lain dalam rentang kehidupan anak dianggap sudah dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi.

Menurut Hurlock (2003), istilah *adolescence* yang dipergunakan saat ini, mempunyai arti yang sangat luas, yakni mencakup kematangan mental, sosial, emosional, pandangan ini di ungkapkan oleh Piaget dengan mengatakan, Secara psikologis, masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkat yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah integrasi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai aspek efektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber, termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok. Transformasi intelektual yang khas dari cara berpikir remaja ini memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini. Hal senada juga di kemukakan oleh Santrock (2003), masa remaja (*adolescence*) ialah periode perkembangan transisi dari masa kanak-kanak hingga masa dewasa yang mencakup perubahan-perubahan biologis, kognitif, dan sosial emosional.

Begitu juga pendapat dari (*World Health Organization*) WHO 1974 remaja adalah suatu masa dimana individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksualitas sampai saat ini mencapai kematangan seksualitasnya, individu mengalami perkembangan psikologi dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa, dan terjadi peralihan dari ketergantungan sosial yang penuh, kepada keadaan yang relative lebih mandiri (Sarlito, 2004).

Maka setelah memahami dari beberapa teori diatas yang dimaksud dengan masa remaja adalah suatu masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju kemasadewasaan, dengan ditandai individu telah mengalami perkembangan-perkembangan atau pertumbuhan-pertumbuhan yang sangat pesat di segala bidang, yang meliputi dari perubahan fisik yang menunjukkan kematangan organ reproduksi serta optimalnya fungsional organ-organ lainnya. Selanjutnya perkembangan kognitif yang menunjukkan cara gaya berfikir remaja, serta pertumbuhan sosial emosional remaja. dan seluruh perkembangan-perkembangan lainnya yang dialami sebagai masa persiapan untuk memasuki masa dewasa. Untuk memasuki tahapan dewasa, perkembangan remaja banyak faktor-faktor yang harus diperhatikan selama pertumbuhannya diantaranya: hubungan dengan orang tuanya, hubungan dengan teman sebayanya, hubungan dengan kondisi lingkungannya, serta pengetahuan kognitifnya (Nasrudin, 2017).

2. Pembagian Usia Remaja

Remaja dibagi menjadi tiga fase batasan umur menurut Erickson (Monks 2002), yaitu:

- a) Fase remaja awal dalam rentang usia dari 12-15 tahun.
- b) Fase remaja madya dalam rentang usia 15-18 tahun.
- c) Fase remaja akhir dalam rentang usia 18-21 tahun.

3. Ciri-Ciri Masa Remaja

Menurut Shofa (2017), masa remaja adalah suatu masa perubahan, pada masa ini terjadi perubahan-perubahan yang sangat pesat yakni baik secara fisik, maupun psikologis, ada beberapa perubahan yang terjadi selama masa remaja ini diantaranya:

- a) Peningkatan emosional yang terjadi secara cepat pada remaja awal yang dikenal sebagai masa strong dan masa stress. Peningkatan emosional ini merupakan hasil dari perubahan fisik terutama hormon yang terjadi pada masa remaja. Dari segi kondisi sosial peningkatan emosi ini merupakan tanda bahwa remaja berada dalam kondisi baru, yang berbeda dari masa sebelumnya. Pada masa ini banyak tuntutan dan tekanan yang ditunjukkan pada remaja misalnya mereka di harapkan untuk tidak lagi bertingkah seperti anak-anak, mereka harus lebih mandiri dan tanggung jawab. Kemandirian dan tanggung jawab ini akan terbentuk seiring dengan berjalannya waktu, dan akan nampak jelas pada remaja akhir yang dalam hal ini biasanya remaja sedang duduk di masa sekolah.

- b) Perubahan yang cepat secara fisik yang juga di sertai kematangan seksual. Terkadang perubahan ini membuat remaja merasa tidak yakin akan diri dan kemampuan mereka sendiri. Perubahan fisik yang terjadi secara cepat baik perubahan internal maupun eksternal. Perubahan internal seperti sistem sirkulasi, pencernaan, dan sistem respirasi. Sedangkan perubahan eksternal seperti tinggi badan, berat badan, dan proporsi tubuh sangat berpengaruh terhadap konsep diri remaja.
- c) Perubahan yang menarik bagi dirinya dan hubungan dengan orang lain. Selama masa remaja banyak hal-hal yang menarik bagi dirinya dibawa dari masa kanak-kanak digantikan dengan hal menarik yang baru dan lebih menantang. Hal ini juga dikarenakan adanya tanggung jawab yang lebih besar pada masa remaja, maka remaja diharapkan untuk dapat mengarahkan ketertarikan mereka pada hal-hal yang lebih penting. Perubahan juga terjadi dalam hubungan dengan orang lain. Remaja tidak lagi berhubungan dengan hanya dengan individu dari jenis kelamin yang sama, tetapi juga dengan lawan jenis, dan dengan orang dewasa
- d) Perubahan nilai, dimana apa yang mereka anggap penting pada masa kanak-kanak menjadi kurang penting karena sudah mendekati masa dewasa. Kebanyakan remaja bersikap ambivalen dalam menghadapi perubahan yang terjadi, tetapi disisi lain mereka takut akan tanggung jawab yang menyertai kebebasan tersebut, serta meragukan kemampuan mereka sendiri untuk memikul tanggung jawab tersebut.

Sedangkan menurut Hurlock (2003), seperti halnya dengan semua periode-periode yang penting selama rentang kehidupan, masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelumnya dan sesudahnya, ciri-ciri tersebut seperti:

- a) Masa remaja sebagai periode yang penting. Yaitu perubahan-perubahan yang dialami masa remaja akan memberikan dampak langsung pada individu yang bersangkutan dan akan mempengaruhi perkembangan selanjutnya.
- b) Masa remaja sebagai periode peralihan. Disini masa kanak-kanak dianggap belum dapat sebagai orang dewasa. Status remaja tidak jelas, keadaan ini memberi waktu padanya untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai dan sifat yang paling sesuai dengan dirinya.
- c) Masa remaja sebagai periode perubahan. Yaitu perubahan pada emosi perubahan tubuh, minat dan Pengaruh (menjadi remaja yang dewasa dan mandiri) perubahan pada nilai-nilai yang dianut, serta keinginan akan kebebasan.
- d) Masa remaja sebagai periode mencari Identitas. Diri yang di cari berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya dan apa pengaruhnya dalam masyarakat. Masa remaja sebagai periode usia yang menimbulkan ketakutan.

C. Dewasa Awal

1. Pengertian Dewasa Awal

Dewasa atau *adult* berasal dari kata kerja Latin, seperti juga istilah *adolescence*. *Adolescere* yang berarti tumbuh menjadi kedewasaan. Akan tetapi, kata *adult* berasal dari bentuk lampau kata kerja *adultus* yang berarti telah tumbuh menjadi kekuatan dan ukuran yang sempurna atau telah menjadi dewasa. Jadi, orang dewasa adalah individu yang telah menyelesaikan pertumbuhannya dan siap menerima kedudukan dalam masyarakat bersama dengan orang dewasa lainnya. Masa dewasa awal dimulai pada usia 18 tahun sampai 40 tahun, saat perubahan-perubahan fisik dan psikologis yang menyertai berkurangnya kemampuan reproduktif (Hurlock, 2003).

Menurut Santrock (2003), masa dewasa awal adalah masa untuk bekerja dan menjalin hubungan dengan lawan jenis, terkadang menyisakan sedikit waktu untuk hal lainnya. Bagi kebanyakan individu, menjadi orang dewasa melibatkan periode transisi yang panjang. Baru-baru ini, transisi dari masa remaja ke dewasa disebut sebagai masa beranjak dewasa yang terjadi dari usia 18 sampai 25 tahun, ditandai oleh eksperimen dan eksplorasi. Dimana banyak individu masih mengeksplorasi jalur karier yang ingin mereka ambil, ingin menjadi individu yang seperti apa, dan gaya hidup yang seperti apa yang mereka inginkan, hidup melajang, hidup bersama, atau menikah (Santrock, 2002).

Diungkapkan oleh Erikson (dalam Monks, 2002), bahwa tahap dewasa awal yaitu antara usia 22 sampai 30 tahun. Pada tahap ini manusia mulai menerima dan memikul tanggung jawab yang lebih berat. Pada tahap ini pula

hubungan intim mulai berlaku dan berkembang. Individu yang tergolong dewasa muda (*young adulthood*) ialah mereka yang berusia 20-40 tahun, memiliki peran dan tanggung jawab yang tentu saja semakin besar. Individu tidak harus bergantung secara ekonomis, sosiologis maupun psikologis pada orangtuanya (Dariyo, 2003).

Berdasarkan pendapat para tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa dewasa awal merupakan masa dimana individu siap berperan dan memiliki tanggung jawab yang lebih tinggi serta menerima kedudukan di dalam masyarakat, masa untuk bekerja, terlibat dalam hubungan sosial masyarakat dan menjalin hubungan dengan lawan jenis.

2. Tugas Perkembangan Dewasa Awal

Hurlock (2003) membagi tugas perkembangan dewasa awal, antara lain sebagai berikut:

- a) Mendapatkan suatu pekerjaan;
- b) Memilih seorang teman hidup;
- c) Belajar hidup bersama dengan suami istri membentuk suatu keluarga;
- d) Membesarkan anak-anak;
- e) Mengelola sebuah rumah tangga;
- f) Menerima tanggung jawab sebagai warga Negara;
- g) Bergabung dalam suatu kelompok sosial.

Menurut Erickson (dalam Santrock, 2003) mengenai hubungan dekat dan intim, mengungkapkan tentang delapan tahap perkembangan manusia dan masa hubungan intim ini berada pada tahap ke enam yaitu masa yang disebut sebagai

keintiman dan keterkucilan (*intimacy versus isolation*) yaitu tahap yang dialami individu selama bertahun-tahun awal masa dewasa dimana individu harus menghadapi tugas perkembangan pembentukan relasi intim dengan orang lain.

Erickson menggambarkan keintiman sebagai penemuan diri sendiri pada diri orang lain namun kehilangan diri sendiri. Saat anak muda membentuk persahabatan yang sehat dan relasi akrab yang intim dengan orang lain maka keintiman akan dicapai dan jika tidak akan terjadi isolasi. Sehingga individu dewasa awal yang tidak dapat menjalankan tugas-tugas perkembangannya secara optimal dan kehidupannya tidak berjalan secara dinamis sehingga tidak dapat membina hubungan intim dengan orang lain.

Berdasarkan pendapat para tokoh di atas bisa disimpulkan bahwa tugas perkembangan pada masa dewasa awal adalah membentuk hubungan yang lebih intim dengan orang lain, serta menerima dan bertanggung jawab mengenai kehidupannya.

3. Minat Pada Masa Dewasa Awal

Menurut Hurlock (2003), minat pada dewasa muda sangat luas. Minat ini dapat dibagi menjadi tiga kategori, yaitu:

- a) Minat pribadi, yaitu minat yang selalu menyangkut seseorang tertentu. Minat pribadi pada masa remaja masih terbawa sampai pada masa dewasa;
- b) Minat rekreasi, diartikan sebagai kegiatan yang memberikan kesegaran atau mengembalikan kekuatan dan kesegaran rohani sesudah lelah bekerja atau sesudah mengalami keresahan batin;

- c) Minat sosial, yang pada masa dewasa awal tidak lagi begitu saja dapat menikmati pergaulan yang spontan sebagaimana dulu ketika masih bersekolah. Sekarang individu harus mencari jalannya sendiri, menjalin tali persahabatan baru dan memantapkan identitas mereka lewat upaya mereka sendiri.

Berdasarkan pendapat tokoh di atas maka dapat disimpulkan bahwa minat pada masa dewasa awal adalah pada masa dewasa awal adalah minat pribadi, minat rekreasi, dan minat sosial.

D. Kerangka Pemikiran

Korean wave merupakan istilah yang diberikan untuk tersebarnya budaya pop Korea secara global di berbagai negara di dunia atau secara singkat mengacu pada globalisasi budaya Korea” (Nastiti, 2010). Seiring dengan banyaknya peminat pada salah satu budaya korea maka banyak muncul *dance cover* tentang Korea, hal ini menunjukkan bahwa *dance* Korea telah menyita perhatian penggemar budaya Korea (Hong, 2014).

Penggemar *dance cover* tidak dapat dilepaskan dari kesuksesan seorang artis idola. Aktivitas *cover dance* dilakukan sebagai perwujudan kecintaan terhadap *boy group* atau *girlgroup* idola. Identifikasi *cover dance* meliputi detail gerakan, kostum dan ekspresi. Semakin mirip dengan *boygroup* atau *girlgroup* idola mereka, grup *cover dance* tersebut dianggap mencapai tingkat kesempurnaan.

Namun, saat ini yang terjadi adalah bagi kebanyakan orang, remaja yang menjadi penggemar K-pop dikenal dengan stereotip negatif yang melekat dengan diri fans atau penggemarnya tersebut. Penggemar K-pop yang kebanyakan merupakan remaja dianggap selalu bersikap berlebihan, gila, histeris, obsesif, adiktif, halu, dan konsumtif (Tartila, 2014). Tetapi hal itu tidak menjadi hambatan bagi mereka untuk melakukan hobi yang mereka geluti. Mereka mencoba untuk acuh kepada hal-hal negatif yang dilontarkan oleh masyarakat walaupun sangat sulit untuk melakukan hal itu.

Berbicara mengenai stereotip negatif yang melekat dengan diri fans atau penggemar, seorang fans tidak lepas dari yang namanya perilaku fanatisme. Fanatisme merupakan ekspresi berlebihan yang disadari atau tidak, menggambarkan kecintaan segolongan manusia terhadap suatu hal tertentu yang telah dianggap dan diyakini sebagai suatu hal yang terbaik bagi diri manusia tersebut (Arfina, 2014). Menurut Handoko (2006), aspek-aspek fanatisme adalah besarnya minat dan kecintaan pada suatu jenis kegiatan, sikap pribadi maupun kelompok terhadap kegiatan tersebut, lamanya individu menekuni satu jenis kegiatan tertentu, dan motivasi yang datang dari keluarga juga mempengaruhi seseorang terhadap bidang kegiatannya. Menurut Haryatmoko, faktor-faktor yang mempengaruhi fanatisme adalah memperlakukan sebuah kelompok tertentu sebagai ideology, sikap standar ganda, komunitas dijadikan legitimasi etis hubungan social, klaim kepemilikan organisasi oleh kelompok tertentu.

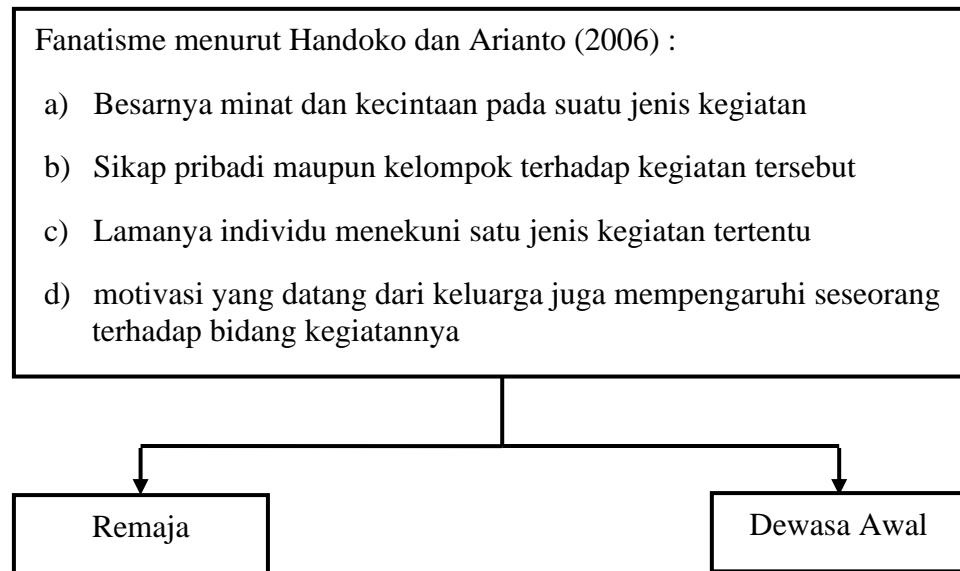
Arfina (2014) mengatakan bahwa fanatisme penggemar adalah suatu kepercayaan, keyakinan dan antusiasme berlebihan terhadap sesuatu yang

digemari, dalam hal ini adalah artis idola. Fanatisme akan melahirkan perilaku fanatik yang tercermin dalam tindakan para penggemarnya. Perilaku fanatik tersebut dapat kita lihat dari konsumsi penggemar, aktivitas penggemar dan bagaimana pemujaan penggemar terhadap artis idola.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Raviv, dkk pemujaan terhadap idola pop akan berkurang bahkan menghilang ketika remaja memasuki masa perkembangan dewasa awal (Shofa, 2017). Hal ini dikarenakan pada saat dewasa awal individu telah mempertajam identitasnya, mencapai autonomi, dan mengubah minat serta tujuan hidup mereka. Pendapat ini sejalan pula dengan teori perkembangan Erikson (Shofa, 2017) bahwa masa perkembangan dewasa awal memasuki tahap *intimacy vs isolation*, yang dimana tugas perkembangannya yaitu membentuk hubungan personal yang intim, memiliki kepercayaan, keterbukaan, kedekatan, komitmen, dan kepedulian.

Hal ini berbanding terbalik dengan salah satu penelitian yang dilakukan oleh Boon dan Lomore, bahwa terdapat 75 persen dari individu yang berada dalam usia dewasa awal masih memiliki ketertarikan yang kuat terhadap idola mereka dalam kehidupannya, terlebih pada Korean Pop (Shofa, 2017). Hal ini sejalan pula dengan fakta yang ditemukan oleh peneliti di lapangan pada dua komunitas *dance cover* yang diteliti.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan kerangka pemikiran pada penelitian ini adalah:



Gambar 1. Kerangka Konsep Penelitian

E. Hipotesis

Hipotesis awal dari penelitian ini adalah:

H₀ : Tidak ada perbedaan perilaku fanatisme antara anggota komunitas *dance cover* Kpop yang berada di usia remaja dan anggota komunitas *dance cover* Kpop yang berada di usia dewasa awal.

H₁ : Ada perbedaan perilaku fanatisme antara anggota komunitas *dance cover* Kpop yang berada di usia remaja dan anggota komunitas *dance cover* Kpop yang berada di usia dewasa awal.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2015) metode kuantitatif adalah metode yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Sementara itu menurut Azwar (2007), penelitian dengan pendekatan kuantitatif menekankan analisisnya pada data-data numerikal (angka) yang diolah dengan metode statistika. Pada dasarnya, pendekatan kuantitatif dilakukan pada penelitian inferensial (dalam rangka pengujian hipotesis) dan menyandarkan kesimpulan hasilnya pada suatu probabilitas kesalahan penolakan hipotesis nihil.

Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif dan inferensial. Statistik deksriptif disebut juga sebagai statistik deduktif yaitu statistktik yang berkenaan dengan metode atau cara mendeskripsikan, menggambarkan, menjabarkan, atau menguraikan data sehingga mudah dipahami dengan membuat tabel, distribusi frekuensi dan diagram atau grafik. Sementara itu, statistik inferensial disebut juga sebagai statistik induktif yaitu statistik yang berkenaan dengan cara penarikan simpulan berdasarkan data yang diperoleh dari sampel untuk menggambarkan karakteristik atau ciri dari suatu populasi.

Rancangan penelitian statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran kondisi sebaran data studi komparasi perilaku fanatisme antara anggota yang berada di usia perkembangan remaja dengan anggota yang berada di usia perkembangan dewasa awal. Sedangkan statistik inferensial digunakan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan perilaku fanatisme antara anggota yang berada di usia perkembangan remaja dengan anggota yang berada di usia perkembangan dewasa awal.

B. Identifikasi Variabel

Variabel penelitian adalah segala sesuatu berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2013). Penelitian ini menggunakan metode studi komparasi dan dalam penelitian ini akan meneliti mengenai satu variabel bebas, yaitu perilaku fanatisme.

C. Definisi Konseptual

1. Fanstisme

Menurut Handoko dan Arianto (2006), fanatisme adalah keyakinan atau kepercayaan yang terlalu kuat terhadap suatu ajaran baik itu politik, agama dan sebagainya.

D. Definisi Operasional

1. Fanstisme

Fanatisme adalah perilaku seseorang yang memiliki kecintaan yang berlebihan terhadap suatu objek seperti budaya korea, serta dibarengi dengan adanya tingkah laku secara aktif dan dapat berdampak positif maupun negatif. Adapun aspek-aspek fanatisme adalah besarnya minat dan kecintaan pada suatu jenis kegiatan, sikap pribadi maupun kelompok terhadap kegiatan tersebut, lamanya individu menekuni satu jenis kegiatan tertentu, dan motivasi yang datang dari keluarga juga mempengaruhi seseorang terhadap bidang kegiatannya.

E. Populasi dan *Sampling*

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2015) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Menurut Wirawan (2015) populasi adalah kumpulan individu orang atau objek yang menjadi fokus penelitian saintifik. Populasi penelitian umumnya mempunyai karakteristik atau sifat yang sama. Populasi dalam penelitian ini adalah anggota *dance cover* yang terdaftar resmi dalam komunitas *dance cover* Korea di kota Samarinda sampai dengan tahun 2019 berjumlah 120 anggota baik anggota aktif dan pengurus komunitas.

2. *Sampling*

Menurut Sugiyono (2012) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Untuk menentukan besarnya sampel bisa dilakukan dengan perhitungan statistik atau berdasarkan estimasi penelitian. Pengambilan sampel ini harus dilakukan sedemikian rupa sehingga diperoleh sampel yang benar-benar dapat berfungsi atau dapat menggambarkan keadaan populasi yang sebenarnya. Dengan demikian sampel yang diperoleh diharapkan merupakan sampel yang representatif.

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Dinamakan sampel apabila kita bermaksud untuk menggeneralisasikan hasil penelitian sampel (Arikunto, 2013). Lebih lanjut Arikunto mengatakan yang dimaksud dengan menggeneralisasikan adalah mengangkat kesimpulan penelitian sebagai sesuatu yang berlaku bagi populasi. Sampel pada penelitian ini adalah anggota komunitas *dance cover WF dan SC* yang terdaftar resmi dan aktif di dalam komunitas, dan juga termasuk dalam usia perkembangan remaja (12-21 tahun) dan dewasa awal (22-30 tahun) yang berjumlah 70 orang dari 120 orang sesuai dengan kriteria yang ditentukan peneliti.

Sugiyono (2012) mengatakan bahwa teknik *sampling* merupakan teknik pengambilan sampel. Untuk menentukan sampel penelitian, terdapat berbagai teknik *sampling* yang digunakan. Teknik *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu *non probability sampling*.

Jenis sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non-probability sampling* khususnya dengan metode *purposive sampling*. *Non-probability*

sampling adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan tidak sama bagi setiap unsure anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel (Sugiyono, 2012). *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2012). Sampel pada penelitian dipilih dengan pertimbangan, adapun ciri-ciri sampel pada penelitian ini adalah:

- a. Seluruh anggota aktif *dance cover* Korea di Kota Samarinda. Menurut CT dan HK yang merupakan pengurus sekaligus anggota aktif dalam komunitas menyatakan anggota aktif ialah anggota yang mengikuti kegiatan ataupun latihan rutin mingguan yang diselenggarakan oleh komunitas ataupun *event* kegiatan perlombaan yang ada dalam waktu satu/dua bulan terakhir.
- b. . Anggota aktif *Dance Cover* yang berusia 14 tahun sampai 28 tahun atau berada di fase remaja (usia 12 sampai 21 tahun) dan dewasa awal (usia 22 tahun sampai 30 tahun) menurut Khairani (2013)

Adapun peneliti melakukan penelitian pada anggota Komunitas *dance cover* K-Pop yang ada di Kota Samarinda, karena pada komunitas tersebut memiliki pemahaman terhadap kebudayaan Korea dan memiliki anggota komunitas *dance cover* yang aktif di Kota Samarinda.

F. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah metode yang digunakan peneliti untuk memperoleh data yang diteliti. Pada penelitian kali ini menggunakan

kuesioner/angket. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2015). Ada beberapa prinsip penulisan angket menurut Umar Sekaran (dalam Sugiyono, 2015), yaitu : isi dan tujuan pertanyaan, bahasa yang digunakan, tipe dan bentuk pertanyaan, pertanyaan tidak mendua, tidak menanyakan yang sudah lupa, pertanyaan tidak menggiring, panjang pertanyaan, urutan pertanyaan, prinsip pengukuran, penampilan fisik angket.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan satu macam skala, yaitu :

1. Skala Fanatisme

Skala ini disusun oleh peneliti berdasarkan pada empat aspek fanatisme menurut Handoko (2006), yaitu besarnya minat dan kecintaan pada suatu jenis kegiatan, sikap pribadi maupun kelompok terhadap kegiatan tersebut, lamanya individu menekuni satu jenis kegiatan tertentu, dan motivasi yang datang dari keluarga juga mempengaruhi seseorang terhadap bidang kegiatannya.

Skala fanatisme ini terdiri atas empat pilihan jawaban, yaitu SS (sangat sesuai), S (sesuai), TS (tidak sesuai), STS (sangat tidak sesuai). Skor setiap butir pernyataan berkisar dari 1 sampai 4. Pemberian skor untuk setiap pernyataan *favorable* adalah 4 untuk pilihan jawaban SS (sangat sesuai), 3 untuk S (sesuai), 2 untuk TS (tidak sesuai), 1 untuk STS (sangat tidak sesuai). Bobot yang diberikan untuk item *unfavorable* yaitu 1 pilihan jawaban sangat sesuai (SS), 2 pilihan jawaban sesuai (S), 3 pilihan jawaban tidak sesuai (TS), 4 pilihan jawaban sangat

tidak sesuai (STS). Semakin tinggi skor yang diperoleh subyek terhadap angket fanatisme, berarti semakin tinggi fanatisme pada anggota komunitas. Sebaliknya semakin rendah skor total yang diperoleh subyek, maka semakin rendah pula fanatisme.

Adapun sebaran untuk skala fanatisme dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini:

Tabel 3. *Blueprint Fanatisme*

No	Aspek Fanatisme	Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Besarnya minat dan kecintaan pada suatu jenis kegiatan Sikap pribadi maupun	2, 4, 6, 8	1, 3, 5, 7	8
2	kelompok terhadap kegiatan tersebut.	10, 12, 14, 16	9, 11, 13, 15	8
3	Lamanya individu menekuni satu jenis kegiatan tertentu	18, 20, 22, 24	17, 19, 21, 23	8
4	Memiliki motivasi	26, 28, 30, 32	25, 27, 29, 31	8
Total		16	16	32

G. Validitas dan Reabilitas

Validitas dan reliabilitas merupakan dua syarat dalam menentukan kualitas alat ukur, sedangkan kualitas akan menentukan baik atau tidaknya suatu penelitian. Bertolak dari dua syarat tersebut, maka alat ukur yang baik dapat mencerminkan keadaan sesungguhnya dari permasalahan yang diteliti.

1. Validitas Skala

Uji validitas alat ukur bertujuan untuk mengetahui sejauh mana skala yang digunakan mampu menghasilkan data yang akurat sesuai dengan tujuannya. Uji validitas yang dilakukan dalam penelitian ini adalah validitas butir. Validitas butir

bertujuan untuk mengetahui apakah butir atau aitem yang digunakan baik atau tidak, yang dilakukan dengan mengkorelasikan skor butir total.

Uji validitas dilakukan pada masing-masing variabel penelitian. Dalam program SPSS digunakan *Pearson Product Moment Correlation-Bivariate* dan membandingkan hasil uji *Pearson Correlation* dengan r total korelasi. Berdasarkan nilai korelasi jika r hitung $>$ r total korelasi (0,300) maka aitem dinyatakan valid, sebaliknya jika r hitung $<$ r total korelasi (0,300) maka aitem dinyatakan tidak valid.

2. Reliabilitas Skala

Reliabilitas mengandung arti sejauh mana hasil suatu pengukuran tetap konsisten, dapat dipercaya atau dapat diandalkan apabila dilakukan pengukuran terhadap gejala yang sama dengan alat ukur yang sama (Azwar, 2010). Reliabilitas alat ukur penelitian ini akan diuji menggunakan teknik uji reliabilitas yang dikembangkan oleh Cronbach yang disebut dengan teknik *Alpha Cronbach's*. instrumen yang sudah dapat dipercaya, yang reliabel akan menghasilkan data yang dipercaya juga.

Apabila data yang memang benar sesuai dengan kenyataan, maka berapa kalipun diambil tetap akan sama. Ada tiga alasan peneliti menggunakan uji *Alpha Cronbach's*, pertama karena tehnik ini merupakan tehnik pengujian keandalan kuesioner yang paling sering digunakan, kedua dengan melakukan uji *Alpha Cronbach's* maka akan terdeteksi indikator-indikator yang tidak konsisten, dan ketiga karena dapat digunakan untuk menguji skala atau tes dengan tingkat

kesukaran yang seimbang atau hampir seimbang dan dapat digunakan untuk butir-butir dikotomi atau nirdikotomi (Hadi, 2004).

Tabel 4. Tingkat Keandalan *Cronbach's Alpha*

Nilai Cronbach's Alpha	Tingkat Keandalan
0.000-0.200	Kurang Andal
>0.200-0.400	Agak Andal
>0.400-0.600	Cukup Andal
>0.600-0.800	Andal
>0.800-1.000	Sangat Andal

Item-item dalam penelitian dikatakan memiliki reliabilitas tinggi jika memiliki koefisien lebih dari 0,600 dengan pengukuran menggunakan SPSS, sedangkan jika koefisien kurang dari 0,600 mengindikasikan reliabilitas konsistensi internal yang tidak memuaskan (Azwar, 2007).

H. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

1. Skala Fanatisme

Skala ini disusun oleh peneliti berdasarkan pada empat aspek fanatisme menurut Handoko (2006), yaitu besarnya minat dan kecintaan pada suatu jenis kegiatan, sikap pribadi maupun kelompok terhadap kegiatan tersebut, lamanya individu menekuni satu jenis kegiatan tertentu, dan motivasi yang datang dari keluarga juga mempengaruhi seseorang terhadap bidang kegiatannya.

Skala fanatisme terdiri dari 32 butir dan terbagi dalam empat aspek. Adapun hasil analisis butir didapatkan dari r hitung $>$ r total korelasi (0.300). Berdasarkan hasil uji validitas menunjukkan terdapat satu butir yang gugur sebagai berikut:

Nama konstruk : Fanatisme

Nama aspek 1 : Besarnya minat dan kecintaan pada suatu jenis kegiatan.

Nama aspek 2 : Sikap pribadi terhadap kegiatan kelompok.

Nama aspek 3 : Lamanya individu menekuni kegiatan tertentu.

Nama aspek 4 : Memiliki motivasi.

Tabel 5. Sebaran Aitem Skala Fanatisme

Aspek	Aitem		Unfavorable		Jumlah	
	Favorable Valid	Gugur	Valid	Gugur	Valid	Gugur
1	2,4,6,8	-	1,3,7	5	7	1
2	10,12,14,16	-	9,11,13,15	-	8	0
3	18,20,22,24	-	17,19,21,23	-	8	0
4	26,28,30,32	-	25,27,29,31	-	8	0
Total	16	0	15	1	31	1

Sumber Data: Hasil olah SPSS hal. 71

Tabel 6. Rangkuman Analisis Kesahihan Butir Fanatisme

Aspek	Jumlah Butir Awal	Jumlah ButirGugur	Jumlah Butir Sahih	r Terendah – Tertinggi	Sig Terendah – Tertinggi
1	8	1	7	0.251 – 0.645	0.036 – 0.000
2	8	0	8	0.351 – 0.553	0.003 – 0.000
3	8	0	8	0.356 – 0.599	0.002 – 0.000
4	8	0	8	0.377– 0.560	0.001 – 0.000

Sumber Data: Hasil olah SPSS hal. 72-75

Uji keandalan yang dilakukan dengan teknik *Alpha Cronbach's* menunjukkan bahwa semua faktor andal yang didapatkan dari $\alpha > 0.600$ dan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7. Rangkuman Analisis Keandalan Fanatisme

<i>Alpha Cronbach's</i>	0.793
-------------------------	-------

Sumber Data: Hasil olah SPSS hal. 76

I. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain yang terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data setiap variabel yang diteliti, dan melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, serta melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan (Sugiyono, 2015).

Hadi (2004) mengatakan bahwa analisis data adalah cara yang digunakan untuk mengolah data yang diperoleh sehingga didapatkan suatu kesimpulan. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis uji-T dua sampel bebas (*Independent sample t-test*) dengan menggunakan komputer program *Statistical Program for Social Science (SPSS) versi 22.0 for Windows*.

Asumsi yang harus dipenuhi sebelum melakukan analisis data adalah:

1. Uji Normalitas

Distribusi normal merupakan distribusi teoritis dari variabel random yang kontinyu. Kurva yang menggambarkan distribusi normal adalah kurva normal yang berbentuk simetris (Sugiyono, 2015). Untuk menguji apakah sampel penelitian merupakan jenis distribusi normal atau tidak, maka digunakan pengujian *Kolmogorov-Smirnov Goodness of Fit Test* terhadap masing-masing variabel (Sugiyono, 2015).

Dalam pengambilan keputusan, berdasarkan ketentuan:

- 1) Jika Probabilitas $> 0,05$, maka H_0 diterima.
- 2) Jika Probabilitas $< 0,05$, maka H_0 ditolak.

2. Uji Homogenitas

Pengujian homogenitas varians (*homoscedasity*) dilakukan untuk memastikan bahwa kelompok-kelompok yang dibandingkan merupakan kelompok-kelompok yang homogeny (Purwanto, 2012)

3. Uji Hipotesis

Setelah melakukan uji normalitas dan uji homogenitas, penelitian ini menggunakan rumus *t-test* dalam membandingkan dua kelompok dengan tujuan untuk mengetahui perbedaan perilaku fanatisme yang ditinjau dari usia perkembangan remaja dan usia perkembangan dewasa awal pada anggota *dance cover* KPop di Samarinda. Pada uji hipotesis ini menggunakan uji-T dua sampel bebas (*Independent sample t-test*) karena membandingkan rata-rata pada sampel pertama yang diambil dari populasi pertama dan rata-rata pada sampel kedua dari populasi kedua yang berbeda dari populasi pertama. Nilai t adalah hasil dari uji T yang dalam perhitungan penelitian ini menggunakan taraf signifikansi 0,05. Dalam pengolahan data uji T agar lebih mudah, penelitian ini menggunakan komputer program *Statistical Program for Social Science (SPSS)* versi 22.0 *for Windows*.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Karakteristik Responden

Penelitian ini dilaksanakan pada anggota komunitas *dance cover* K-Pop yang ada di Kota Samarinda. Jumlah sampel penelitian ini sebesar 70 orang anggota komunitas *dance cover* K-Pop yang ada di Kota Samarinda. Adapun pembagian berdasarkan jenis kelamin didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 8. Karakteristik Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin Pada Usia Perkembangan Remaja (12-21 Tahun)

No.	JenisKelamin	Jumlah	Persentase
1	Laki-laki	10	28,6 %
2	Perempuan	25	71,4 %
Jumlah		35	100

Berdasarkan tabel 8 tersebut dapat diketahui bahwa subjek penelitian pada anggota komunitas *dance cover* K-Pop yang ada di Kota Samarinda dengan jenis kelamin laki-laki pada usia perkembangan remaja berjumlah 10 orang atau 28.6 persen dan anggota komunitas *dance cover* K-Pop yang ada di Kota Samarinda dengan jenis kelamin perempuan pada usia perkembangan remaja berjumlah 25 orang atau 71.4 persen. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa subjek penelitian pada anggota komunitas *dance cover* K-Pop yang ada di Kota Samarinda cenderung didominasi oleh anggota dengan jenis kelamin perempuan yaitu sebesar 25 orang atau 71.4 persen.

Tabel 9. Karakteristik Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin Pada Usia Perkembangan Dewasa Awal (22-30 Tahun)

No.	JenisKelamin	Jumlah	Persentase
1	Laki-laki	13	37,1 %
2	Perempuan	22	62,9 %
Jumlah		35	100

Berdasarkan tabel 9 tersebut dapat diketahui bahwa subjek penelitian pada anggota komunitas *dance cover* K-Pop yang ada di Kota Samarinda dengan jenis kelamin laki-laki pada usia perkembangan dewasa awal berjumlah 13 orang atau 37.1 persen dan anggota komunitas *dance cover* K-Pop yang ada di Kota Samarinda dengan jenis kelamin perempuan pada usia perkembangan dewasa awal berjumlah 22 orang atau 62.9 persen. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa subjek penelitian pada anggota komunitas *dance cover* K-Pop yang ada di Kota Samarinda cenderung didominasi oleh anggota dengan jenis kelamin perempuan yaitu sebesar 22 orang atau 62.9 persen.

Tabel 10. Karakteristik Subjek Berdasarkan Usia

No.	Usia	Jumlah	Persentase
1	14 Tahun	2	2.9 %
2	15 Tahun	2	2.9 %
3	16 Tahun	8	11.4 %
4	17 Tahun	6	8.6 %
5	18 Tahun	3	4.2 %
6	19 Tahun	4	5.7 %
7	20 Tahun	10	14.2 %
8	22 Tahun	10	14.2 %
9	23 Tahun	9	12.9 %
10	24 Tahun	8	11.4 %
11	25 Tahun	5	7.14 %
12	28 Tahun	3	4.2 %
Jumlah		70	100

Berdasarkan tabel 10 tersebut dapat diketahui bahwa subjek penelitian pada anggota komunitas *dance cover* K-Pop yang ada di Kota Samarinda dapat diambil kesimpulan bahwa subjek penelitian anggota komunitas *dance cover* K-Pop yang ada di Kota Samarinda cenderung didominasi oleh anggota dengan umur 20 tahun atau pada masa perkembangan remaja dan usia 22 tahun atau pada masa perkembangan dewasa awal dengan presentase masing-masing sebesar 10 orang atau 14.2 persen.

2. Hasil Uji Deskriptif

Deskriptif data digunakan untuk menggambarkan kondisi sebaran data pada anggota komunitas *dance cover* K-Pop yang ada di Kota Samarinda. Mean empiris dan mean hipotesis diperoleh dari respon sampel penelitian melalui skala fanatisme. Kategori berdasarkan perbandingan mean hipotetik dan mean empiris dapat langsung dilakukan dengan melihat deskriptif data penelitian. Menurut Azwar (2007) pada dasarnya interpretasi terhadap skor skala psikologi bersifat normatif, artinya makna skor terhadap suatu norma (mean) skor populasi teoritik sebagai parameter sehingga alat ukur berupa angka (kuantitatif).

Acuan normatif tersebut memudahkan peneliti memahami hasil pengukuran. Setiap skor mean empirik yang lebih tinggi secara signifikan dari mean hipotetik dapat dianggap sebagai indikator tingginya keadaan kelompok subjek pada variabel yang diteliti, demikian juga sebaliknya. Berikut mean empirik dan mean hipotetik penelitian ini:

Tabel 11. Mean Empiris dan Mean Hipotetik

Variabel	Mean Empirik	SD Empirik	Mean Hipotetik	SD Hipotetik	Status
Fanatisme (Remaja)	86.94	10.976	77.5	15.5	Tinggi
Fanatisme (Dewasa)	81.61	11.919	77.5	15.5	Tinggi

Sumber : Lampiran SPSS Hal. 76

Berdasarkan pada tabel 11. Diketahui bahwa gambaran sebaran data pada subjek penelitian secara umum anggota komunitas *dance cover* K-Pop yang ada di Kota Samarinda, hasil pengukuran melalui skala fanatisme pada remaja yang telah terisi diperoleh mean empirik 86.94 lebih tinggi dari mean hipotetik 77.5 dengan kategori tinggi. Selain itu, hasil pengukuran melalui skala fanatisme pada dewasa awal yang telah terisi diperoleh mean empirik 81.61 lebih tinggi dari mean hipotetik 77.5 dengan kategori tinggi. Hal ini membuktikan bahwa subjek berada pada kategori tingkat fanatisme yang tinggi. Adapun sebaran frekuensi data untuk skala fanatisme tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 12. Kategorisasi Skor Skala Fanatisme

Interval Kecenderungan	Skor	Kategori	F	Persentase
$X \geq M + 1.5 SD$	>102	Sangat Tinggi	4	5.6 %
$M + 0.5 SD < X < M + 1.5 SD$	86-101	Tinggi	29	41.4 %
$M - 0.5 SD < X < M + 0.5 SD$	70-85	Sedang	28	40.0 %
$M - 1.5 SD < X < M - 0.5 SD$	54-69	Rendah	9	12.9 %
$X \leq M - 1.5 SD$	< 54	Sangat Rendah	0	0 %

Sumber : Lampiran SPSS Hal. 76

Berdasarkan kategorisasi pada tabel 12, maka dapat diketahui bahwa pada anggota komunitas *dance cover* K-Pop yang ada di Kota Samarinda. Anggota komunitas *dance cover* K-Pop yang ada di Kota Samarinda memiliki rentang nilai skala fanatisme yang berada pada kategori tinggi dengan rentang nilai 86-101 dan frekuensi sebanyak 29 orang dengan persentase 41.4 persen. Hal tersebut menunjukkan bahwa perilaku anggota komunitas *dance cover* K-Pop yang ada di Kota Samarinda pada fanatisme berada dalam perilaku yang tinggi.

3. Hasil Uji Asumsi

Pengujian terhadap hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *Independent Sample T-Test*. Sebelum dilakukan perhitungan dengan metode tersebut, terlebih dahulu perlu dilakukan uji asumsi berupa uji normalitas dan uji homogenitas, sebagai syarat dalam penggunaan analisis *Independent Sample T-Test*.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah alat uji yang digunakan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model *korelasi*, nilai residu dari korelasi mempunyai distribusi yang normal. Jika distribusi dari nilai-nilai *residual* tersebut tidak dapat dianggap berdistribusi normal, maka dikatakan ada masalah terhadap asumsi normalitas (Santoso, 2010). Adapaun kaidah yang digunakan dalam uji normalitas adalah jika $p > 0.05$ maka sebaran datanya normal, sebaliknya jika $p < 0.05$ maka sebaran datanya tidak normal. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel berikut ini :

1) *Table Test of Normality*

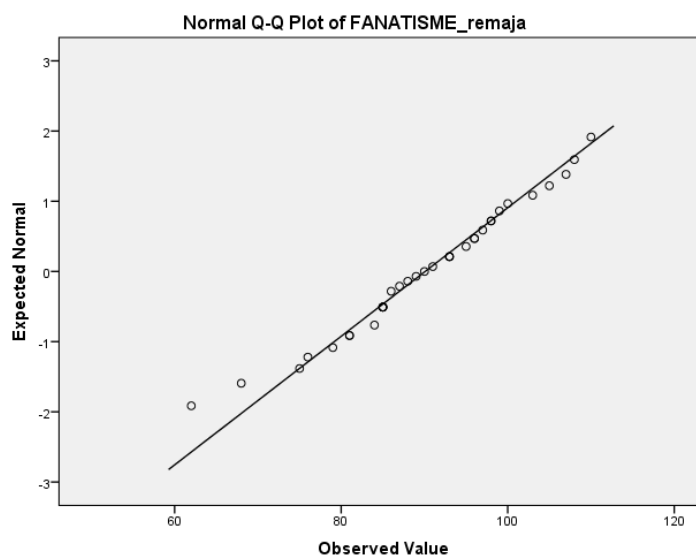
Tabel 13. Hasil Uji Normalitas Fanatisme

Variabel	Kolmogorov-Smirnov	P	Keterangan
Fanatisme (Remaja)	0.092	0.200	Normal
Fanatisme (Dewasa Awal)	0.102	0.200	Normal

Sumber : Lampiran SPSS Hal. 78

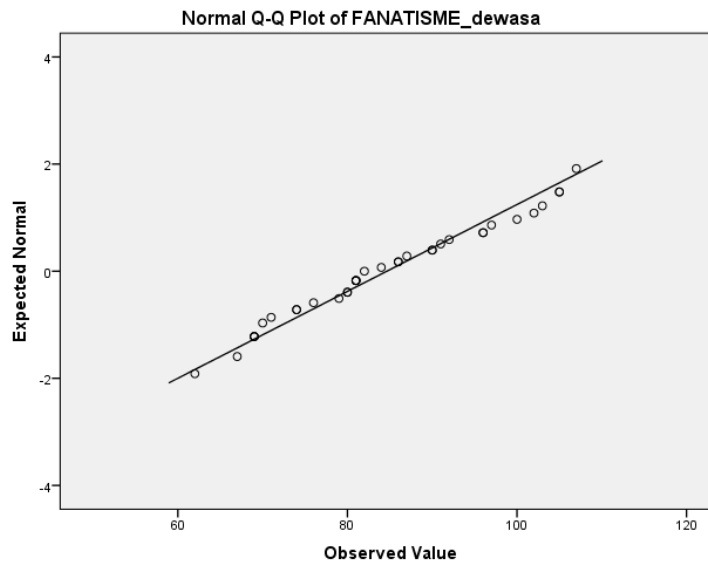
2) Q-Q Plot

a) Fanatisme Remaja



Gambar 2. Q-Q Plot Fanatisme Remaja

b) Fanatisme Dewasa



Gambar 3. Q-Q Plot Fanatisme Dewasa

Berdasarkan tabel 13 hasil uji normalitas di atas, dapat diketahui bahwa hasil uji normalitas sebaran terhadap variabel fanatisme pada subjek yang berusia remaja menghasilkan nilai $Z = 0.092$ dan $p = 0.200$ sedangkan pada subjek yang berada pada usia dewasa awal menghasilkan nilai $Z = 0.102$ dan $p = 0.200$ hal tersebut menunjukkan bahwa sebaran butir-butir fanatisme pada subjek yang berada pada usia remaja dan usia dewasa awal adalah normal.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui perbedaan varian kelompok antar populasi (Santoso, 2010). Dalam penelitian ini, uji homogenitas menggunakan *SPSS for Windows* versi 22.0. Sampel penelitian dikatakan memiliki variansi yang sama jika probabilitasnya (p) > 0.05 . Sebaliknya, jika nilai probabilitasnya (p) < 0.05 maka dapat diartikan bahwa penelitian memiliki variansi sampel yang berbeda.

Tabel 14. Hasil Uji Homogenitas

Variabel	Levene Statistic	P	Keterangan
Fanatisme	1.668	0.182	Homogen

Sumber Data: Hasil olah SPSS hal 79

Berdasarkan tabel 14 di atas, dapat diketahui bahwa hasil uji homogenitas terhadap variabel fanatisme menghasilkan nilai probabilitas 0.182 maka $p > 0.05$ yang dapat diartikan bahwa penelitian ini memiliki variansi sampel yang sama.

4. Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan perilaku fanatisme antara anggota komunitas *dance cover* Kpop yang berada di usia remaja dan anggota komunitas *dance cover* Kpop yang berada di usia dewasa awal. Penelitian ini menggunakan analisis metode *Independent Sampel T-Test* melalui program *SPSS for Windows* versi 22.0. Dasar perhitungan analisis uji t adalah jika nilai signifikansi atau probabilitas lebih besar dari 0.05 ($p > 0.05$) maka H_0 diterima. Sebaliknya, jika nilai signifikansi atau probabilitas lebih kecil dari 0.05 ($p < 0.05$) maka H_0 ditolak (Santoso, 2010).

Hipotesis penelitian dalam penelitian ini adalah:

H_0 : Tidak ada perbedaan perilaku fanatisme antara anggota komunitas *dance cover* Kpop yang berada di usia remaja dan anggota komunitas *dance cover* Kpop yang berada di usia dewasa awal.

H_1 : Ada perbedaan perilaku fanatisme antara anggota komunitas *dance cover* Kpop yang berada di usia remaja dan anggota komunitas *dance cover* Kpop yang berada di usia dewasa awal.

Tabel 15. Hasil Uji *Independent Sampel T-Test* Fanatisme

Variabel	T	Df	Sig (2-tailed)	Keterangan
Fanatisme	1.950	68	0.55	H0 diterima

Sumber Data: Hasil olah SPSS hal: 80

Berdasarkan tabel 15 di atas, dapat diketahui bahwa hasil uji *independent sample t-test* pada sebaran data variabel fanatisme dengan subjek penelitian anggota komunitas *dance cover* Kpop yang berada di usia remaja dan anggota komunitas *dance cover* Kpop yang berada di usia dewasa awal memiliki nilai signifikansi atau probabilitas sebesar 0.55 ($p > 0.05$). Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa H0 diterima dan H1 ditolak, yang artinya bahwa tidak terdapat perbedaan antara perilaku fanatisme pada anggota komunitas *dance cover* Kpop yang berada di usia remaja dan anggota komunitas *dance cover* Kpop yang berada di usia dewasa awal.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan, ditemukan hasil uji *Independent Sampel T-Test* memiliki nilai signifikansi atau probabilitas sebesar 0.55 ($p > 0.05$). Hal ini menunjukkan bahwa H0 diterima dan H1 ditolak, yang artinya tidak terdapat perbedaan antara perilaku fanatisme pada anggota komunitas *dance cover* Kpop yang berada di usia remaja dan anggota komunitas *dance cover* Kpop yang berada di usia dewasa awal.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa subjek penelitian anggota komunitas *dance cover* K-Pop yang ada di Kota Samarinda cenderung didominasi oleh anggota dengan umur 20 tahun atau pada masa perkembangan remaja dan

usia 22 tahun atau pada masa perkembangan dewasa awal dengan presentase masing-masing sebesar 10 orang atau 14.2 persen. Selain itu, berdasarkan hasil uji normalitas sebaran terhadap variabel fanatisme pada subjek yang berusia remaja menghasilkan nilai $Z = 0.092$ dan $p = 0.200$ sedangkan pada subjek yang berada pada usia dewasa awal menghasilkan nilai $Z = 0.102$ dan $p = 0.200$ hal tersebut menunjukkan bahwa sebaran butir-butir fanatisme pada subjek yang berada pada usia remaja dan usia dewasa awal adalah normal.

Hasil pengukuran melalui skala fanatisme pada remaja yang telah terisi diperoleh mean empirik 86.94 lebih tinggi dari mean hipotetik 77.5 dengan kategori tinggi. Selain itu, hasil pengukuran melalui skala fanatisme pada dewasa awal yang telah terisi diperoleh mean empirik 81.61 lebih tinggi dari mean hipotetik 77.5 dengan kategori tinggi. Hal ini membuktikan bahwa subjek berada pada kategori tingkat fanatisme yang tinggi. Dengan nilai dapat diketahui bahwa pada anggota komunitas *dance cover* K-Pop yang ada di Kota Samarinda. Anggota komunitas *dance cover* K-Pop yang ada di Kota Samarinda memiliki rentang nilai skala fanatisme yang berada pada kategori tinggi dengan rentang nilai 86-101 dan frekuensi sebanyak 29 orang dengan persentase 41.4 persen. Hal tersebut menunjukkan bahwa perilaku anggota komunitas *dance cover* K-Pop yang ada di Kota Samarinda pada fanatisme berada dalam perilaku yang tinggi.

Dapat diketahui bahwa hasil uji homogenitas terhadap variabel fanatisme menghasilkan nilai probabilitas 0.182 maka $p > 0.05$ yang dapat diartikan bahwa penelitian ini memiliki variansi sampel yang sama. Selain itu, dapat diketahui bahwa hasil uji *independent sample t-test* pada sebaran data variabel fanatisme dengan subjek penelitian anggota komunitas *dance cover* Kpop yang berada di

usia remaja dan anggota komunitas *dance cover* Kpop yang berada di usia dewasa awal memiliki nilai signifikansi atau probabilitas sebesar 0.55 ($p > 0.05$). Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak, yang artinya bahwa tidak terdapat perbedaan antara perilaku fanatisme pada anggota komunitas *dance cover* Kpop yang berada di usia remaja dan anggota komunitas *dance cover* Kpop yang berada di usia dewasa awal.

Fanatisme yang dimiliki individu karena adanya rasa kecintaan dan minat yang besar dimiliki oleh individu pada suatu kegiatan, seseorang akan mudah memotivasi dirinya sendiri untuk lebih meningkatkan usahanya dalam mendukung grup favoritnya. Menurut Goddard (2001) menambahkan bahwa fanatisme adalah suatu keyakinan yang membuat seseorang sehingga mau melakukan segala hal apapun demi mempertahankan keyakinan yang dianutnya. Bentuk kegiatan yang dihasilkan dari rasa fanatisme bisa menjadi hal yang negatif dan bisa juga menjadi sesuatu hal yang positif. Bentuk kegiatan yang positif seperti melakukan *cover dance*.

Sejalan dengan penelitian yang oleh Setyarsih (2018) mendapatkan hasil bahwa fanatisme yang besar menjadikan satu kesatuan dalam membentuk solidaritas sosial di komunitas *E.L.F.* Para anggota saling tolong menolong sesama pecinta Super Junior. Tidak hanya itu perasaan fanatisme yang tinggi membuat kegiatan yang dilakukan sering kearah positif seperti menjadikan rasa keinginan untuk bisa berkomunikasi serta membantu sesama anggota, dan menumbuhkan rasa aktualisasi diri yang baik bagi para anggotanya.

Hal ini sejalan dengan pernyataan yang dikemukakan oleh CT yang menyatakan dirinya sering terinspirasi oleh adanya sosok idola di K-Pop secara penampilan maupun kepribadian, serta dirinya sering mendapatkan sisi positif dari kegiatan harian dari idolanya untuk diterapkan sehari-hari. Ia juga merasakan bahwa tidak canggung dalam melakukan kegiatan seperti *dance cover* karena mendapatkan motivasi dari adanya idola tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan antara perilaku fanatisme pada anggota komunitas *dance cover* Kpop yang berada di usia remaja dan anggota komunitas *dance cover* Kpop yang berada di usia dewasa awal. Selain itu, perilaku fanatisme ini tidak hanya dipengaruhi oleh perbedaan usia melainkan dipengaruhi juga oleh kebutuhan cinta, sayang, dan kepemilikan (kelekatan). Mereka bersemangat untuk berinteraksi dalam komunitas *dance cover* Kpop guna terbukanya peluang membina persahabatan, memperoleh pengakuan, memiliki identitas kelompok dan rasa memiliki sesuatu tujuan bersama. Bahkan pada beberapa individu sudah merambah ke pemenuhan kebutuhan tingkat empat, yaitu kebutuhan terhadap penghargaan, rasa bangga karena memiliki keahlian, prestasi dan prestise dan pemenuhan tingkat kelima dari piramida Maslow, yaitu kebutuhan untuk aktualisasi diri.

Adapun keterbatasan atau kelemahan penelitian ini adalah angket atau pernyataan pada skala yang digunakan terlalu normatif sehingga subjek menjawab skala tersebut dengan norma umum. Peneliti juga menyadari kekurangan dalam pemilihan subjek yang masih bersifat umum dan belum melakukan pembatasan

usia pada kategori usia remaja awal. Karena pada teori perkembangan, pada usia tersebut adalah usia untuk menemukan jati diri dan membutuhkan *role model* dan tidak mengerucutkan pada tahapan perkembangan seperti remaja, atau dewasa, dikarenakan keterbatasan dalam waktu menjalankan penelitian.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan antara perilaku fanatisme pada anggota komunitas *dance cover* Kpop yang berada di usia remaja dan anggota komunitas *dance cover* Kpop yang berada di usia dewasa awal.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan hasil yang diperoleh, sehingga dengan ini penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepada para anggota *dance cover* yang berada pada usia remaja dapat selalu mengasah keterampilan yang sudah dimiliki. Memiliki target dan keterampilan dibidang lainnya agar dapat lebih berkontribusi di masa depan, serta tetap ingat bahwa sesuatu yang berlebihan tidak selamanya akan menjadi hal yang baik, termasuk juga dalam perilaku fanatisme pada suatu kelompok.
2. Kepada para anggota *dance cover* yang berada pada usia dewasa awal untuk melakukan beberapa tugas sesuai masa perkembangannya di kehidupan nyata seperti berperan dan memiliki tanggung jawab yang lebih tinggi serta menerima kedudukan di dalam masyarakat, memasuki masa

untuk bekerja, terlibat dalam hubungan sosial masyarakat dan menjalin hubungan dengan lawan jenis..

3. Bagi orang tua untuk memberikan pendampingan agar anak dapat mengetahui batasan-batasan dalam mengidolakan idolnya dan tidak menjadi negatif atau menjadikan hal yang agresif, dengan menjalin komunikasi dan mengotrol kegiatan yang dilakukan sang anak. Karena motivasi yang datang dari keluarga juga mempengaruhi seseorang terhadap bidang kegiatannya.
4. Bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti mengenai perilaku fanatisme untuk melakukan uji coba dalam penggunaan skala, dan spesifik dalam menentukan subjek penelitian agar lebih terdali aspek pendukung ataupun faktor yang lebih spesifik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfina, F. (2015). Fanatisme penggemar korean idol group pelaku agresi verbal di media sosial. (*Skripsi*). Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Ali, M., & Asrori, M. (2016). *Psikologi remaja perkembangan peserta didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arfina, R. (2014). Analisis perilaku fanatisme penggemar boyband korea: Studi kasus pada komunitas safel dance club. (*Skripsi*). Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Arga, A. P. (2017). Komodifikasi dancer k-pop dance cover: Studi analisis deskriptif komodifikasi motif sosial dan ekonomi dancer k-pop dance cover pada u-cee (*universe cover ease entry*) Solo. (*Naskah Publikasi*). Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta.
- Arif, T. H., & Sonny, A. (2006). *Hubungan Antara Fanatisme positif Terhadap Klub Sepakbola Dengan Motivasi Menjadi Suporter*. Yogyakarta : Universitas Islam Indonesia.
- Azwar, S. (2007). *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dariyo, A. (2003). *Psikologi perkembangan dewasa muda*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- El-Idhami, D. (2005). *Psikologi perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Goddard, H. (2001). *Civil religion*. New York: Cambridge University Press.
- Hadi, S. (2004). *Penelitian research*. Yogyakarta: BPFE.
- Handoko, A. T., & Andrianto, S. (2006). Hubungan antara fanatisme positif terhadap klub sepakbola dengan motivasi menjadi suporter. (*Naskah Publikasi*). Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
- Haryatmoko. (2003). *Mencari akar fanatisme ideologi, agama, atau pemikiran*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Hong, E. (2014). *Korean cool strategi inovatif di balik ledakan budaya pop korea*. Yogyakarta: Bentang.
- Hurlock, E. B. (2003). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.

- Lucky, N., & Setyowati, N. (2013). Fenomena perilaku fanatisme suporter sepak bola: Studi kasus komunitas suporter persebaya bonek di surabaya). *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 1 (1), 180-195.
- Mackellar, J. (2006). Fanatics, fans or just good fun? Travel behaviours and motivations of the fanatic. *Journal of Vacation Marketing*. Vol. 12 No.3: 195-217.
- Marimaa, K. (2011). The Many Faces of Fanaticism. *ENDC Proceedings*. Vol. 14 : 29–55.
- Maslow, A. H. (2013). *Motivasi dan Kepribadian (Teori Motivasi dengan Pendekatan Hierarki Kebutuhan Manusia)*. Jakarta: PT PBP.
- Monks, F. J. (2002). *Psikologi perkembangan pengantar dalam berbagai kegiatannya*. Yogyakarta: UGM Press.
- Nasrudin, M. H. (2017). Pengaruh konformitas teman sebaya terhadap perilaku delinquency minum-minuman keras remaja desa kranding kecamatan mojo kabupaten Kediri. (*Skripsi*). Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Jurusan Tasawuf Dan Psikoterapi IAIN, Tulungagung.
- Nastiti, A. D. (2010). Korean wave di indonesia: Antara budaya pop, internet, dan fanatisme pada remaja (Studi kasus terhadap situs asian fans club di indonesia dalam perspektif komunikasi antar budaya). *Jurnal of Communication*. 1(1).
- Nugraini, E. D. (2016). Fanatisme remaja terhadap musik populer korea dalam perspektif psikologi sufistik. (*Skripsi*). Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang.
- Purwanto. (2012). *Metode penelitian kuantitatif untuk psikologi dan pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rosdianto, T. A., Sutopo, J. K., & Haryati, S. U. (2013). Representasi fanatisme kelompok dan dampaknya: Studi analisis semiotik dalam film romeo dan juliet versi indonesia. (*Skripsi*). Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Negeri Sebelas Maret Surakarta, Surakarta.
- Santoso, S. (2010). *Statistik Multivariat*. Jakarta : PT Elex Media Komputindo.
- Santrock, J. (2003). *Life span development: Edisi Keenam*. Jakarta: Erlangga.
- Sarlito, S. W. (2004). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Setyanti, C. A. (2015). *Ribuan penggemar mulai padati area konser super junior*. Diunduh dari <https://m.cnnindonesia.com>.

- Setyarsih, E. (2016). Hubungan antara fanatisme pengguna boyband korea dengan solidaritas sosial. *Jurnal Analisa Psikologi*. 1 (1), 53-62.
- Shafa, S. R. (2015). *Dampak positif dan negatif kpop terhadap remaja*. Diunduh dari <http://riskawisma.blogspot.com/2015/02/karya-tulis-ilmiah-pengaruh-kpop-idol.html>.
- Shofa, M. (2017). Gambaran Psikologis Celebrity Worship pada Dewasa Awal (Studi Kasus Mahasiswa Penggemar Korean Pop). (*Skripsi*). Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim: Malang.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian kombinasi (Mix methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Suroso, S.D.E., Aditya, P. (2010). Ikatan emosional terhadap tim sepak bola dan fanatisme suporter sepak bola. *Jurnal Penelitian Psikologi*. 1 (1), 1-45.
- Tartila, P.L. (2014). Fanatisme fans k-pop dalam blog netizenbuzz. *Jurnal FISIP Universitas Airlangga*. 1 (1).
- Wijayanti, A. A. (2012). Hallyu: Youngstres fanaticism of korean pop culture (study of hallyu fans yogyakarta city). *Journal of Sociology*. 3 (3).
- Wirawan. (2015). *Evaluasi kinerja sumber daya manusia (teori, aplikasi, dan penelitian)*. Jakarta: Salemba Empat.

LAMPIRAN PENELITIAN

(Identitas ini hanya untuk data, bukan untuk disebarluaskan)

Nama :
 Jenis Kelamin :
 Usia :
 Pekerjaan/Pendidikan :
 No. Handphone :
 Instagram :

Berikut ini beberapa pernyataan yang akan diberikan, diharapkan anda dapat menjawab sebenar-benarnya dan sesuai dengan diri anda. Setiap informasi yang anda berikan serta identitas anda akan dijaga kerahasiaannya. Berilah tanda (√) pada jawaban yang anda pilih.

STS : Sangat Tidak Sesuai
TS : Tidak Sesuai
S : Sesuai
SS : Sangat Sesuai

Skala Perilaku Fanatisme

No	Pernyataan	STS	TS	S	SS
1	Saya lebih memilih menabung uang untuk keperluan pribadi yang lebih penting daripada membeli <i>merchandise</i> Korea				
2	Saya akan ikut terlibat jika terjadi perkelahian dengan orang yang merendahkan komunitas dan idola saya				
3	Saya akan bertindak acuh ketika orang lain merendahkan komunitas dan idola saya				
4	Saya rela kelelahan demi berlatih <i>dance</i> Kpop				
5	Saya lebih memilih istirahat dirumah daripada datang latihan <i>dance</i> bersama anggota komunitas				
6	Jika komunitas dan idola saya direndahkan orang lain, maka saya akan membela komunitas dan idola saya				
7	Saya tidak akan pernah berkelahi dengan orang lain hanya untuk membela komunitas dan idola saya				
8	Saya lebih memilih menghabiskan uang saya untuk membeli <i>merchandise</i> Korea dibandingkan untuk menabung				
9	Saya malas untuk menghadiri <i>event</i> Kpop yang ada di Samarinda ataupun di kota sekitar				

10	Saya berteriak kegirangan ketika saya melihat informasi tentang idola saya				
11	Saya akan diam saja jika mendengar lagu Kpop di tempat umum				
12	Saya akan segera memberi tahu anggota komunitas saya jika ada info terbaru mengenai idol Korea				
13	Saya tidak akan heboh ketika saya melihat informasi tentang idola saya				
14	Saya akan langsung bereaksi (nyanyi atau menggerakkan tubuh) jika mendengar lagu Kpop di tempat umum				
15	Saya malas memberi tahu anggota komunitas saya jika ada info terbaru mengenai idol Korea				
16	Saya sering menghadiri <i>event</i> Kpop yang ada di Samarinda ataupun di kota sekitar				
17	Saya menyukai Kpop tidak lebih dari 1 tahun				
18	Anggota komunitas sudah menganggap saya sebagai senior				
19	Saya telah bergabung dengan komunitas baru saja				
20	Saya sangat hapal lagu-lagu korea termasuk lagu lama				
21	Saya adalah junior di komunitas				
22	Saya telah bergabung dengan komunitas sejak komunitas ini dibentuk				
23	Saya hanya hapal lagu-lagu korea terbaru				
24	Saya menyukai Kpop lebih dari 5 tahun yang lalu				
25	Orang-orang terdekat saya tidak pernah menyempatkan waktu untuk melihat saya tampil di suatu acara <i>dance</i> Kpop				
26	Keluarga saya mendukung ketika saya memilih untuk bergabung dengan komunitas <i>dance cover</i> Kpop				
27	Seluruh anggota komunitas merupakan orang-orang yang cuek dan tidak mendukung saya				
28	Orang-orang terdekat saya menyempatkan waktu untuk melihat saya tampil di suatu acara <i>dance</i> Kpop				
29	Orang tua saya tidak memberikan uang untuk membeli <i>merchandise</i> Korea				
30	Orang tua saya memberikan uang untuk				

	membeli <i>merchandise</i> Korea				
31	Keluarga saya melarang ketika saya memilih untuk bergabung dengan komunitas <i>dance cover</i> Kpop				
32	Seluruh anggota komunitas merupakan orang-orang yang sangat baik dan mendukung saya				

Sebaran Data Fanatisme

	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	total	aspek 1	aspek 2	aspek 3	aspek 4
1	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	3	3	2	2	4	3	3	3	4	3	3	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	2	110	30	22	24	28
2	3	3	3	4	4	4	3	3	2	3	4	3	3	3	4	3	3	2	4	4	2	2	2	2	4	3	3	3	2	4	3	3	98	23	26	23	24
3	3	3	3	4	3	4	3	3	2	3	4	3	3	3	4	3	3	4	4	2	1	2	2	4	3	3	3	2	4	3	3	97	24	21	19	18	
4	2	1	1	2	4	1	1	1	1	3	3	3	4	4	3	3	4	4	1	4	4	4	1	1	4	2	1	2	2	2	3	79	21	22	25	16	
5	4	4	3	1	2	4	3	3	4	1	2	1	1	4	3	1	2	2	4	1	4	1	4	4	2	4	3	2	4	2	3	1	84	26	21	23	22
6	3	3	3	2	2	4	3	3	4	1	1	1	3	2	3	1	3	2	2	2	2	4	2	3	3	4	3	2	3	3	3	1	81	21	21	23	20
7	4	4	3	2	3	1	3	3	3	4	2	4	2	3	4	4	4	4	2	4	4	2	4	2	4	3	1	1	3	4	1	4	96	23	24	24	21
8	2	3	3	4	3	4	2	3	3	2	4	2	4	4	4	2	3	2	1	2	2	4	1	1	3	4	4	4	4	3	4	2	93	23	28	20	27
9	2	3	3	2	3	4	3	3	1	4	1	4	1	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	3	1	4	3	2	3	1	3	4	96	21	20	28	20
10	4	1	1	1	2	3	1	3	2	1	2	1	4	4	2	1	1	3	2	1	3	1	3	3	1	3	3	3	1	3	1	68	21	20	18	19	
11	4	2	2	4	4	2	2	2	3	2	4	2	2	2	4	2	3	2	2	2	3	2	2	4	4	1	4	3	4	2	2	85	25	22	18	25	
12	4	4	4	2	2	4	2	1	3	4	2	4	4	4	1	4	4	4	2	2	1	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	108	22	24	25	32	
13	4	4	3	2	4	4	3	3	3	2	1	2	3	3	2	2	4	4	1	2	3	4	3	1	3	4	3	4	4	3	3	2	93	30	22	21	25
14	3	3	3	3	3	3	3	3	1	4	3	4	3	3	3	4	4	2	3	2	2	3	1	2	3	3	3	3	3	3	3	4	93	24	25	21	24
15	3	4	4	4	3	4	4	4	2	2	4	2	1	2	2	2	2	3	4	1	3	3	3	2	1	3	3	2	3	1	2	2	85	28	18	23	21
16	4	1	2	2	4	2	4	2	2	1	2	3	2	4	2	4	3	2	1	2	3	2	2	3	3	3	1	3	2	3	1	2	75	19	22	21	18
17	4	4	4	3	2	3	4	4	4	4	4	4	3	4	1	4	3	3	4	3	3	3	3	1	3	4	4	1	4	4	4	107	26	24	23	28	
18	3	4	4	1	4	2	4	4	3	1	2	1	1	3	3	1	1	2	4	3	2	1	2	2	4	4	3	4	4	4	3	1	85	22	21	20	25
19	3	4	3	2	3	4	3	3	1	1	4	1	3	4	3	1	4	4	4	3	4	4	4	3	1	3	2	2	3	1	2	88	27	22	28	20	
20	3	4	4	1	3	4	4	3	4	2	1	2	2	2	4	2	4	2	1	2	2	4	4	2	3	3	1	1	4	3	1	1	89	23	20	23	18
21	3	1	1	1	4	2	1	3	4	1	3	1	3	4	2	1	1	2	3	1	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	1	62	19	23	15	17	
22	3	4	4	4	2	4	4	4	3	3	2	3	2	4	4	3	3	3	3	1	3	2	3	4	2	3	3	4	3	3	3	99	25	25	21	24	
23	4	4	4	3	4	1	4	4	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	1	3	4	3	4	3	3	3	4	4	3	3	3	105	25	26	26	27	
24	4	1	2	2	4	2	4	2	2	1	2	4	2	3	4	2	4	3	1	2	4	2	2	1	3	2	2	3	1	2	2	76	20	24	22	20	
25	4	3	3	1	4	4	3	3	2	4	4	4	4	4	3	4	2	3	3	4	3	4	3	3	4	4	1	3	3	4	1	4	103	25	29	26	26
26	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	1	3	4	2	3	3	4	2	3	1	1	2	1	3	3	4	2	2	3	3	2	3	87	26	21	22	22
27	4	4	4	2	3	1	4	4	1	2	2	2	1	3	3	2	4	3	4	3	3	1	3	2	2	4	4	4	4	2	4	2	91	26	18	23	26
28	4	3	3	4	4	3	3	3	4	4	2	4	2	4	2	4	1	3	1	2	3	3	1	1	4	4	1	4	3	4	4	95	26	26	16	23	
29	4	2	2	2	4	3	2	2	3	2	2	2	4	3	4	2	4	4	3	4	4	4	2	4	3	4	4	3	4	4	2	100	22	24	28	24	
30	3	4	4	2	3	3	4	4	4	2	1	2	3	3	3	2	3	2	1	3	2	4	2	1	4	4	1	2	2	4	1	2	85	24	23	21	19
31	3	3	3	1	3	2	3	1	3	3	3	1	3	3	3	2	3	4	4	3	1	3	2	4	4	4	1	3	4	4	3	90	21	18	22	25	
32	3	1	1	1	4	4	1	1	4	2	3	1	2	4	4	2	4	4	4	2	2	3	1	3	1	3	3	4	4	1	3	1	81	19	24	22	22
33	4	4	4	2	3	3	4	4	4	4	4	4	2	2	4	4	1	3	1	3	3	2	3	1	3	3	2	4	3	3	4	98	24	25	17	27	
34	4	3	3	2	3	3	3	3	1	2	1	2	4	2	2	2	3	3	4	1	3	3	3	3	3	4	1	4	4	3	1	2	85	24	19	24	22
35	4	3	3	3	1	3	3	3	2	4	2	1	4	4	2	3	2	3	1	2	3	2	1	2	3	4	3	4	2	4	2	86	23	25	19	26	
36	3	2	2	2	3	3	2	2	3	2	3	2	2	2	2	1	1	1	1	2	1	2	1	2	1	2	2	1	3	1	2	2	82	22	20	14	16
37	4	4	3	3	4	3	3	1	1	3	1	3	3	3	1	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	1	91	28	20	26	22	
38	3	3	3	2	2	2	3	3	4	3	4	3	4	2	4	3	1	4	4	2	4	1	4	2	3	3	1	4	2	3	1	3	90	19	28	21	23
39	3	1	1	4	2	2	1	1	4	2	4	2	1	4	2	2	3	2	3	1	2	3	2	1	1	3	3	1	4	1	3	2	71	19	21	19	22
40	3	2	2	1	3	2	2	1	2	1	2	1	2	3	2	2	2	3	1	1	4	1	3	3	4	3	2	4	3	3	2	74	20	16	20	23	
41	4	3	3	2	4	3	3	4	4	2	4	3	2	4	4	4	4	1	2	4	1	4	1	4	4	4	3	3	4	4	4	103	23	25	18	27	
42	3	3	3	3	2	3	3	3	2	4	3	4	4	4	3	4	1	3	4	1	3	3	3	1	4	3	1	2	3	4	1	4	92	25	26	21	24
43	3	2	2	1	2	4	2	2	1	2	4	1	4	3	2	2	4	2	3	2	2	2	2	1	1	4	2	1	2	1	2	1	69	20	21	20	19
44	4	2	2	3	1	2	2	2	2	4	2	1	3	2	2	3	3	4	2	3	2	3	1	3	4	2	4	2	3	2	2	80	21	18	21	24	
45	3	4	4	2	4	3	4	3	1	3	1	4	3	4	1	1	2	4	1	2	1	2	2	3	2	2	2	3	3	2	1	81	25	24	19	20	
46	3	1	1	1	2	3	1	1	1	1	1	1	4	2	2	1	3	3	4	3	3	3	3	1	3	3	1	4	4	3	1	1	69	18	16	25	21
47	2	4	4	2	4	4	4	4	3	2	3	2	4	2	3	2	1	2	3	3	2	1	2	1	1	3	3	1	3	1	3	2	81	24	24	18	19
48	2	3	3	2	3	2	3	3	2	4	2	4	4	3	2	3	3	1	3	3	3	3	1	3	4	3	1	3	3	3	2	87	18	25	22	23	
49	4	3	2	1	4	3	2	2	1	3	4	3	1	3	4	3	3	1	4	2	1	2	1	4	3	1	3	4	4	1	3	81	24	21	19	26	
50	3	2	3	2	2	1	3	3	2	3	4	3	3	4	2	3	1	3	1	3	3	3	3	2	1	2	2	3	3	1	2	3	79	19	25	19	20
51	3	3	3	2	3	3	3	3	4	2	1	2	3	4	2	2	4	4	4	4	1	4	4	4</													

Lampiran 4. Hasil Analisa Skala Penelitian

a. Hasil Uji Validitas Skala Fanatisme

1. Aspek A

Correlations										
	aitem1	aitem2	aitem3	aitem4	aitem5	aitem6	aitem7	aitem8	aspek1	
aitem1	Pearson Correlation	1	.123	.086	-.037	.061	-.080	.085	.114	.340**
	Sig. (2-tailed)		.311	.481	.763	.615	.508	.482	.346	.004
	N	70	70	70	70	70	70	70	70	70
aitem2	Pearson Correlation	.123	1	.943**	.186	.078	.062	.895**	.888**	.645**
	Sig. (2-tailed)	.311		.000	.122	.520	.611	.000	.000	.000
	N	70	70	70	70	70	70	70	70	70
aitem3	Pearson Correlation	.086	.943**	1	.228	.053	-.005	.947**	.941**	.545**
	Sig. (2-tailed)	.481	.000		.058	.665	.964	.000	.000	.000
	N	70	70	70	70	70	70	70	70	70
aitem4	Pearson Correlation	-.037	.186	.228	1	-.001	.076	.206	.164	.402**
	Sig. (2-tailed)	.763	.122	.058		.993	.531	.087	.176	.001
	N	70	70	70	70	70	70	70	70	70
aitem5	Pearson Correlation	.061	.078	.053	-.001	1	-.138	.114	.046	.251*
	Sig. (2-tailed)	.615	.520	.665	.993		.256	.345	.705	.036
	N	70	70	70	70	70	70	70	70	70
aitem6	Pearson Correlation	-.080	.062	-.005	.076	-.138	1	.051	-.020	.377**
	Sig. (2-tailed)	.508	.611	.964	.531	.256		.674	.867	.001
	N	70	70	70	70	70	70	70	70	70
aitem7	Pearson Correlation	.085	.895**	.947**	.206	.114	.051	1	.879**	.575**
	Sig. (2-tailed)	.482	.000	.000	.087	.345	.674		.000	.000
	N	70	70	70	70	70	70	70	70	70
aitem8	Pearson Correlation	.114	.888**	.941**	.164	.046	-.020	.879**	1	.515**
	Sig. (2-tailed)	.346	.000	.000	.176	.705	.867	.000		.000
	N	70	70	70	70	70	70	70	70	70
aspek1	Pearson Correlation	.340**	.645**	.545**	.402**	.251*	.377**	.575**	.515**	1
	Sig. (2-tailed)	.004	.000	.000	.001	.036	.001	.000	.000	
	N	70	70	70	70	70	70	70	70	70

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

2. Aspek B

		Correlations								
		aitem9	aitem10	aitem11	aitem12	aitem13	aitem14	aitem15	aitem16	aspek2
aitem9	Pearson Correlation	1	.031	-.130	.034	.018	.042	.131	.031	.421**
	Sig. (2-tailed)		.796	.284	.779	.885	.732	.278	.796	.000
	N	70	70	70	70	70	70	70	70	70
aitem10	Pearson Correlation	.031	1	.219	.964**	.075	.191	.286*	1.000**	.548**
	Sig. (2-tailed)	.796		.069	.000	.536	.114	.016	.000	.000
	N	70	70	70	70	70	70	70	70	70
aitem11	Pearson Correlation	-.130	.219	1	.209	-.030	.172	.031	.219	.351**
	Sig. (2-tailed)	.284	.069		.082	.803	.153	.797	.069	.003
	N	70	70	70	70	70	70	70	70	70
aitem12	Pearson Correlation	.034	.964**	.209	1	.062	.170	.300*	.964**	.553**
	Sig. (2-tailed)	.779	.000	.082		.610	.160	.012	.000	.000
	N	70	70	70	70	70	70	70	70	70
aitem13	Pearson Correlation	.018	.075	-.030	.062	1	.092	.002	.075	.379**
	Sig. (2-tailed)	.885	.536	.803	.610		.449	.986	.536	.001
	N	70	70	70	70	70	70	70	70	70
aitem14	Pearson Correlation	.042	.191	.172	.170	.092	1	.150	.191	.458**
	Sig. (2-tailed)	.732	.114	.153	.160	.449		.216	.114	.000
	N	70	70	70	70	70	70	70	70	70
aitem15	Pearson Correlation	.131	.286*	.031	.300*	.002	.150	1	.286*	.507**
	Sig. (2-tailed)	.278	.016	.797	.012	.986	.216		.016	.000
	N	70	70	70	70	70	70	70	70	70
aitem16	Pearson Correlation	.031	1.000**	.219	.964**	.075	.191	.286*	1	.548**
	Sig. (2-tailed)	.796	.000	.069	.000	.536	.114	.016		.000
	N	70	70	70	70	70	70	70	70	70
aspek2	Pearson Correlation	.421**	.548**	.351**	.553**	.379**	.458**	.507**	.548**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.003	.000	.001	.000	.000	.000	
	N	70	70	70	70	70	70	70	70	70

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

3. Aspek C

		Correlations								
		aitem17	aitem18	aitem19	aitem20	aitem21	aitem22	aitem23	aitem24	aspek3
aitem17	Pearson Correlation	1	.296*	-.153	.071	.176	.194	.115	.191	.458**
	Sig. (2-tailed)		.013	.207	.561	.146	.108	.344	.113	.000
	N	70	70	70	70	70	70	70	70	70
aitem18	Pearson Correlation	.296*	1	.011	.294*	.872**	.156	.826**	.154	.587**
	Sig. (2-tailed)	.013		.928	.014	.000	.196	.000	.204	.000
	N	70	70	70	70	70	70	70	70	70
aitem19	Pearson Correlation	-.153	.011	1	.082	.028	-.239*	.035	.205	.356**
	Sig. (2-tailed)	.207	.928		.498	.815	.046	.776	.088	.002
	N	70	70	70	70	70	70	70	70	70
aitem20	Pearson Correlation	.071	.294*	.082	1	.302*	.060	.290*	-.104	.407**
	Sig. (2-tailed)	.561	.014	.498		.011	.621	.015	.390	.000
	N	70	70	70	70	70	70	70	70	70
aitem21	Pearson Correlation	.176	.872**	.028	.302*	1	.100	.968**	.116	.599**
	Sig. (2-tailed)	.146	.000	.815	.011		.408	.000	.338	.000
	N	70	70	70	70	70	70	70	70	70
aitem22	Pearson Correlation	.194	.156	-.239*	.060	.100	1	.077	.011	.378**
	Sig. (2-tailed)	.108	.196	.046	.621	.408		.525	.929	.001
	N	70	70	70	70	70	70	70	70	70
aitem23	Pearson Correlation	.115	.826**	.035	.290*	.968**	.077	1	.123	.582**
	Sig. (2-tailed)	.344	.000	.776	.015	.000	.525		.312	.000
	N	70	70	70	70	70	70	70	70	70
aitem24	Pearson Correlation	.191	.154	.205	-.104	.116	.011	.123	1	.475**
	Sig. (2-tailed)	.113	.204	.088	.390	.338	.929	.312		.000
	N	70	70	70	70	70	70	70	70	70
aspek3	Pearson Correlation	.458**	.587**	.356**	.407**	.599**	.378**	.582**	.475**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.002	.000	.000	.001	.000	.000	
	N	70	70	70	70	70	70	70	70	70

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

4. Aspek D

Correlations

		aitem25	aitem26	aitem27	aitem28	aitem29	aitem30	aitem31	aitem32	aspek4
aitem25	Pearson Correlation	1	.264*	.121	.361**	.045	.962**	.157	.143	.541**
	Sig. (2-tailed)		.027	.319	.002	.709	.000	.194	.239	.000
	N	70	70	70	70	70	70	70	70	70
aitem26	Pearson Correlation	.264*	1	.306*	.128	.138	.319**	.329**	.147	.496**
	Sig. (2-tailed)	.027		.010	.291	.256	.007	.005	.225	.000
	N	70	70	70	70	70	70	70	70	70
aitem27	Pearson Correlation	.121	.306*	1	.129	.277*	.174	.988**	.026	.521**
	Sig. (2-tailed)	.319	.010		.288	.020	.151	.000	.833	.000
	N	70	70	70	70	70	70	70	70	70
aitem28	Pearson Correlation	.361**	.128	.129	1	.206	.301*	.155	-.131	.491**
	Sig. (2-tailed)	.002	.291	.288		.087	.011	.201	.280	.000
	N	70	70	70	70	70	70	70	70	70
aitem29	Pearson Correlation	.045	.138	.277*	.206	1	.079	.280*	.036	.493**
	Sig. (2-tailed)	.709	.256	.020	.087		.518	.019	.765	.000
	N	70	70	70	70	70	70	70	70	70
aitem30	Pearson Correlation	.962**	.319**	.174	.301*	.079	1	.211	.224	.560**
	Sig. (2-tailed)	.000	.007	.151	.011	.518		.079	.063	.000
	N	70	70	70	70	70	70	70	70	70
aitem31	Pearson Correlation	.157	.329**	.988**	.155	.280*	.211	1	.026	.542**
	Sig. (2-tailed)	.194	.005	.000	.201	.019	.079		.831	.000
	N	70	70	70	70	70	70	70	70	70
aitem32	Pearson Correlation	.143	.147	.026	-.131	.036	.224	.026	1	.377**
	Sig. (2-tailed)	.239	.225	.833	.280	.765	.063	.831		.001
	N	70	70	70	70	70	70	70	70	70
aspek4	Pearson Correlation	.541**	.496**	.521**	.491**	.493**	.560**	.542**	.377**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.001	
	N	70	70	70	70	70	70	70	70	70

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

b. Hasil Uji Reliabilitas Skala Fanatisme

1. Aspek A

Cronbach's Alpha	N of Items
.768	7

2. Aspek B

Cronbach's Alpha	N of Items
.658	8

3. Aspek C

Cronbach's Alpha	N of Items
.617	8

4. Aspek D

Cronbach's Alpha	N of Items
.706	8

5. Total

Cronbach's Alpha	N of Items
.793	31

c. Hasil Uji Statistik Deskriptif Penelitian

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
FANATISMEremaja	35	58	107	86.94	10.976
FANATISMEdewasa	36	59	103	81.61	11.919
Valid N (listwise)	35				

d. Hasil Katagorisasai Variabel Fanatisme

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid SANGAT TINGGI	4	5.7	5.7	5.7
TINGGI	29	41.4	41.4	47.1
SEDANG	28	40.0	40.0	87.1
RENDAH	9	12.9	12.9	100.0
Total	70	100.0	100.0	

e. Hasil Uji Normalitas Penelitian

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
FANATISME_remaja	35	100.0%	0	0.0%	35	100.0%
FANATISME_dewasa	35	100.0%	0	0.0%	35	100.0%

Descriptives

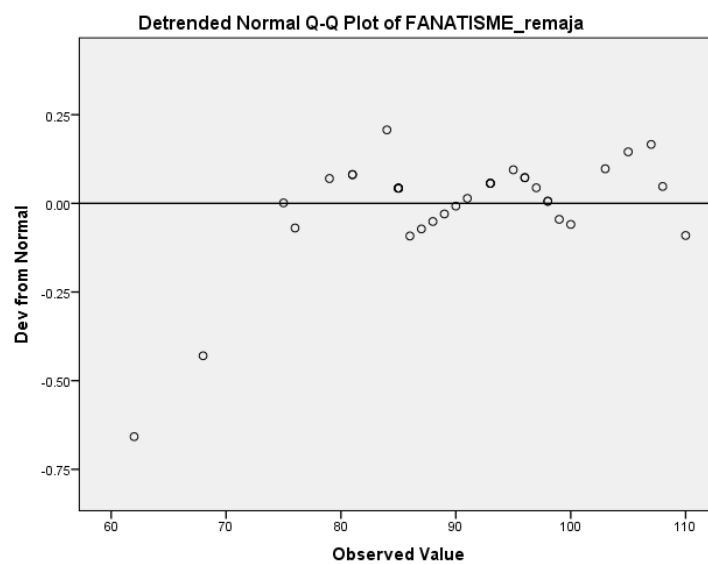
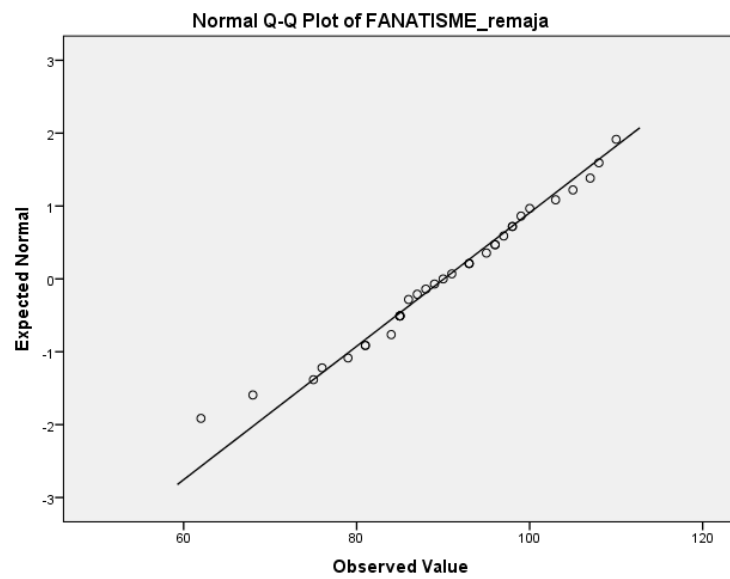
		Statistic	Std. Error	
FANATISME_remaja	Mean	90.09	1.845	
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	86.34	
		Upper Bound	93.84	
	5% Trimmed Mean	90.44		
	Median	90.00		
	Variance	119.198		
	Std. Deviation	10.918		
	Minimum	62		
	Maximum	110		
	Range	48		
	Interquartile Range	13		
	Skewness	-.370	.398	
	Kurtosis	.258	.778	
	FANATISME_dewasa	Mean	84.66	2.084
95% Confidence Interval for Mean		Lower Bound	80.42	
		Upper Bound	88.89	
5% Trimmed Mean		84.60		
Median		82.00		
Variance		152.055		
Std. Deviation		12.331		
Minimum		62		
Maximum		107		
Range		45		
Interquartile Range		22		
Skewness		.179	.398	
Kurtosis		-.902	.778	

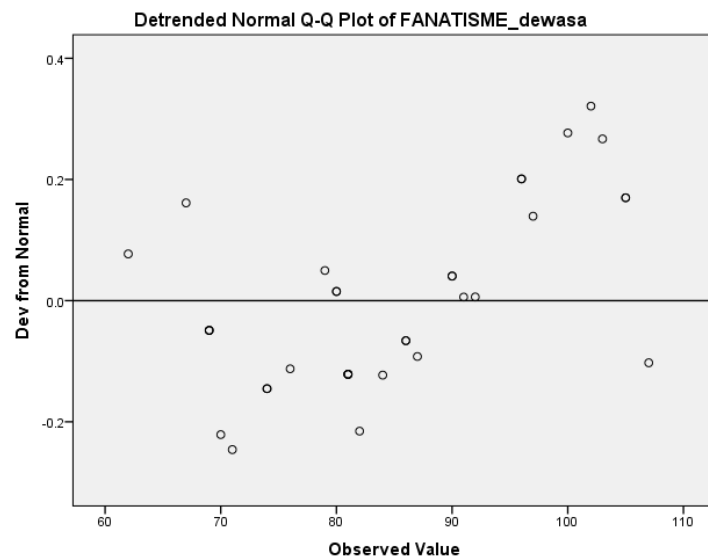
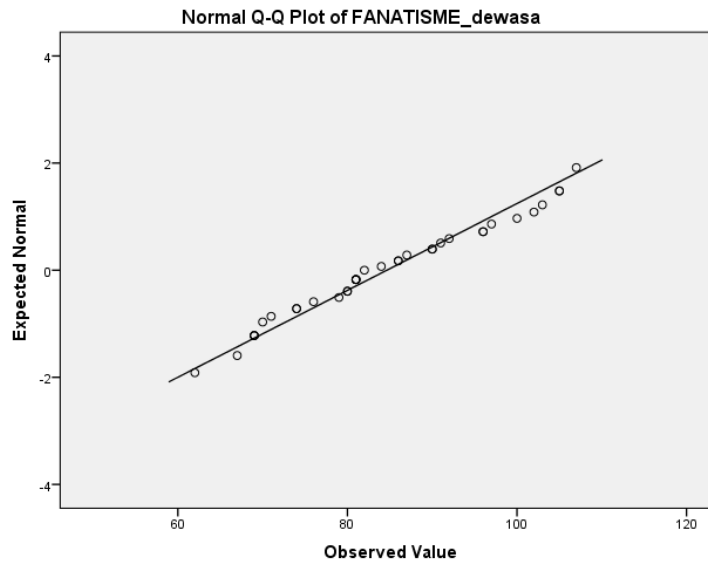
Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
FANATISME_remaja	.092	35	.200*	.980	35	.756
FANATISME_dewasa	.102	35	.200*	.963	35	.290

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction





f. Hasil Uji Homogenitas Penelitian

Test of Homogeneity of Variances

FANATISME

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1.668	3	67	.182

g. Hasil Uji Asumsi: *Independent Sample T-Test*

Group Statistics

	fanatisme	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
perbedaan perilaku	Remaja	35	90.09	10.918	1.845
fanatisme	Dewasa Awal	35	84.66	12.331	2.084

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2- tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
perbedaan perilaku fanatisme	Equal variances assumed	1.014	.317	1.950	68	.055	5.429	2.784	-.127	10.984
	Equal variances not assumed			1.950	67.017	.055	5.429	2.784	-.128	10.985